

## KATA PENGANTAR

Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang, serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak nabi Muhammad saw diutus sampai sekarang dan masa akan datang. Demikian halnya dengan pendidikan Islam berjalan, berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, sepanjang hidup manusia lewat tri pusat pendidikan, karena Islam diyakini sebagai *way of life* yang ajarannya berasal dari Allah swt, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai animal *educandum* atau *educable* yang diciptakan di atas fitrah dan dilengkapi berbagai potensi agar mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mendapatkan sikap mental yang sehat berdasarkan nilai-nilai dari ajaran Islam. Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, selama hayat masih dikandung badan, sekaligus sebagai pemenuhan hak asasi dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kemanusiaannya. Di samping itu diberikan hidayah oleh Allah swt agar memudahkan seseorang mencapai tujuan hidup yang telah dicita-citakan.

Bersekolah untuk mendapatkan pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai, tentu saja sangat terbatas secara formal, tetapi peluang yang lebih besar dan lebih lama yang sifatnya tidak terbatas akan didapatkan secara informal dan nonformal. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang terpadu di antara tri pusat tersebut dalam pembinaan kepribadian anak, agar anak tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Jangan sampai terputus dan tidak bersinergi di antara ketiganya disebabkan oleh orang tua atau orang dewasa yang

diberi amanah tidak melaksanakan tanggung jawab itu secara wajar dan profesional.

Salah satu tujuan nasional atau cita-cita nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seluruhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Bentuk kecerdasan itu telah dirinci oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang tujuannya sebagai berikut: 1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) menjadi warga Negara yang demokratis, 9) bertanggung jawab. Seyogyanya setiap manusia Indonesia harus tumbuh dan berkembang seperti ciri-ciri tersebut, sehingga suatu saat menunjukkan bahwa manusia Indonesia semakin cerdas sesuai tuntutan zaman, namun dalam fakta dan realitasnya belum demikian, karena sangat bergantung atas perhatian dan kepentingan umat manusia sesuai pola dan orientasi hidupnya, seperti halnya Suku Bajo di Kabupaten Bone yang pola dan orientasi hidupnya di laut, kurang mengindahkan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, padahal fasilitas pendidikan telah dibangun di sekitar pemukiman Suku Bajo, namun sambutannya sangat rendah, sehingga menjadilah seperti suku terasing (merasa terisolir, malu bergaul dan lambat dalam berkembang).

Dr. H. Abdullah K., M. Pd.

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS  
BUDAYA LOKAL KE-INDONESIAAN**

---

Studi terhadap Suku Bajo di Kabupaten Bone  
yang Berorientasi Hidup di Laut

---

**GP**  
**PRESS**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS  
BUDAYA LOKAL KE-INDONESIAAN**

(Studi terhadap Suku Bajo di Kabupaten Bone  
yang Berorientasi Hidup di Laut)

---

Penulis: Dr. H. Abdallah K., M. Pd.

Editor: Fahmiah Akilah, SE.Sy., MM

Layout & Tata Letak: Yusuf Soepriatna

Desain Cover: Kulturg@

Cetakan: Pertama, Januari 2014

Ukuran: 14,5 x 21 Cm— viii + 104 Hlm.

---

**ISBN: 978-602-1568-08-8**

---

**Diterbitkan oleh:**

Gaung Persada (GP Press)

Ciputat Mega Mall Blok B/22 & 25, C/15

Jl. Ir. H. Juanda No. 34 Ciputat - Jakarta Selatan

Telp./Faks. 021-747 075 60, Hp. 0815 1002 0395

Email: referensi\_jkt@yahoo.co.id - gppressjkt@yahoo.com

---

**ANGGOTA IKAPI**

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All Right Reserved*

<b>BAB IV</b>	<b>FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE.....</b>	<b>63</b>
A.	Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Islam .....	63
B.	Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam .....	68
<b>BAB V</b>	<b>SOLUSI PEMECAHAN HAMBATAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE.....</b>	<b>71</b>
A.	Orientasi Hidup Jangan Hanya Berkonsentrasi di Laut.....	71
B.	Anak Usia Sekolah Jangan di Ikutkan Melaut Agar Punya Peluang Bersekolah .....	72
C.	Perbanyak Sosialisasi tentang Pentingnya Iptek.....	74
D.	Melakukan Pembauran Sesama Orang Bugis .....	77
E.	Penciptaan Ildim yang Meningkatkan Penghasilan .....	88
F.	Kesadaran Suku Bajo untuk Beralih kepada Kehidupan yang Lebih Baik .....	92
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
	<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II PERSEPSI SUKU BAJO TENTANG PENDIDIKAN.....</b>	<b>17</b>
A. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Sikap Terhadap Pendidikan .....	17
B. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Motivasi Terhadap Pendidikan.....	20
C. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Minat Terhadap Pendidikan .....	24
D. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Pengerahuan dan Pengalaman.....	26
E. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Kepentingan dan Harapan.....	28
<b>BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE.....</b>	<b>33</b>
A. Pelaksanaan Pendidikan secara Informal .....	34
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam secara Formal.....	42
C. Pelaksanaan Pendidikan Islam secara Non formal.....	60

## BAB I

### PENDAHULUAN

Mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat dilakukan di darat, di laut atau gabungan antara keduanya (darat dan laut) sebagai suatu pilihan, karena Allah swt. menjadikan keduanya (darat dan laut) bahkan bumi dengan segala isinya untuk manusia.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ...

Terjemahnya:

Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...

Pada ayat lain Allah berfirman:

إِنَّمَا خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْتَبِ بِهِ الْأَرْضَ بِعَذْوَاتِهَا وَمَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi

---

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2011), h. 6.

sesudah mati (kering) dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti (QS. al-Baqarah 2: 164).<sup>2</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa:

Diciptakannya bumi yang dihiami manusia ini dan apa yang tersimpan di dalamnya merupakan perbendaharaan dan kekayaan yang tidak akan habis-habisnya baik di darat maupun di laut. Semua itu adalah nikmat dan kasih sayang Allah kepada manusia oleh karena itu manusia harus memanfaatkan, menjaga dan melestarikannya untuk kehidupan yang baik dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>3</sup>

Dalam realitasnya, Suku Bajo<sup>4</sup> di Kabupaten Bone lebih fokus dan lebih cenderung mencari rezeki di laut saja dengan tumpuan harapan mencari ikan atau hasil laut lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebab, menurut pandangan Suku Bajo dunia ini dapat dibedakan atas dua yaitu laut untuk orang Bajo dan darat untuk orang lain (*bagu*).

Suku Bajo menolak cara hidup di darat seperti bertani, berkebun, dan berternak dengan alasan psikologis, ekonomis, keterampilan, dan mitos kepercayaan dari nenek moyang mereka. Kalau di darat mereka harus menunggu hasil usahanya dalam waktu

---

<sup>2</sup>Ibid, h. 31.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jilid I, Jakarta: Lembaga Penerbit Al-Qur'an, 2009), h. 242.

<sup>4</sup>Nama Suku Bajo diberikan oleh orang Bugis, yang asal katanya *talibajau-baw* mengandung arti terbayang buyang pada sore hari dari kejauhan di pantai Teluk Bone, ketika itu Suku Bajo masih menjadikan perahu sebagai tempat tinggal (*rumah*) pada Abad ke-16, orang Samatewa memberi gelar Suku Bajo sebagai orang yang suka merantau, semacam orang Lamaholot menggelarnya sebagai orang yang kerapnya memelayang perahu dan ada juga yang menggelarnya suku terasing. Suku Bajo di Kabupaten Bone untuk pertama kalinya datang dari Daerah Ulu Kecamatan Maliki Kabupaten Larwu lewat sungai Cerekan ke Pantai Teluk Bone, mempunyai bahasa sendiri yang disebut Bahasa Bajo atau Bahasa Sama (*Sama*).



yang cukup lama bukan hanya berbulan-bulan, melainkan ada yang harus menunggu bertahun-tahun sehingga mereka tidak dapat bersabar. Bagi Suku Bajo, berusaha hari ini untuk dinikmati hasilnya pada hari ini juga.

Dari segi pengetahuan dan keterampilan untuk berusaha di darat belum diketahui, sehingga Suku Bajo lebih betah dan lebih senang dengan cara hidup di laut atau di atas air. Suku Bajo juga mengakui bahwa mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan itu penting, tetapi pengetahuan dan upaya mencari ikan dan hasil laut itu jauh lebih penting karena menyangkut masalah kelangsungan hidup.

Secara mitos Suku Bajo sudah terlanjur ditakdirkan oleh Allah swt, mempunyai orientasi hidup di laut, sejak nenek moyang mereka, sebagaimana Allah telah menakdirkan suku lain yang orientasi hidupnya di darat, mereka merasa puas dengan kebiasaan dan keterampilan yang telah diwarisi dari nenek moyangnya dengan pola dan orientasi hidup di laut.

Terkait dengan orientasi hidup di laut, Allah berfirman dalam Q.S. al-Nahl 16: 14:

وَهُوَ الَّذِي مَخَّرَ الْبَحْرَ لَنَا نَلْكَوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَنَسَخَرْنَا مِنْهُ حُلِيًّا نَلْبَسُوْنَهَا  
وَنَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرًا فِيْهِ وَنَلْتَفِعُوْا مِنْ فِضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai; Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.<sup>5</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menyebutkan nikmat-nikmat yang terdapat di lautan yang diberikan kepada hambaNya dan Allah telah mengendalikan lautan untuk

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 365-366.

manusia agar dapat memperoleh makanan dari lautan itu berupa daging segar dari berbagai jenis ikan yang diperoleh manusia sebagai hasil tangkapannya.<sup>4</sup>

Terkait dengan pola dan orientasi hidup di laut, bukan hanya dilakukan oleh Suku Bajo, tetapi Bani Israil-pun juga seperti itu, sebagaimana diceritakan oleh Rasulullah saw, sebagai berikut:

وَقَالَ النَّبِيُّ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ خَرَجَ إِلَى الْبَحْرِ فَفَضَى حَاجَتَهُ (رواه البخاري)<sup>5</sup>

Artinya:

Dari al-Lais berkata, telah menceritakan kepada saya Ja'far bin Rabi'ah dari 'Abdurrahman bin Hurmuz dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw, bahwa Beliau menceritakan tentang seorang dari Bani Isra'il yang pergi ke laut lalu menunaikani hajatnya (H.R. Bukhari).

Secara kronologis Suku Bajo di Kabupaten Bone telah bermukim di pantai teluk Bone sejak awal abad ke 19, walaupun hanya dengan menambatkan perahu di tepi pantai, setelah kembali mencari hasil laut untuk dijual sebagai persiapan kembali lagi melaut. Pada tahun 1905 Kerajaan Bone mendapat serangan dari tentara Belanda, sehingga Suku Bajo kembali terpencar di tepi pantai. Beberapa tahun kemudian suku Bajo menjadikan kampung Lassareng Desa Pattiro Bajo Kecamatan Barebbo sebagai pemukiman, tetapi pada tahun 1956 mendapat gangguan dari *Dar al-Islam*/Tentara Islam Indonesia (DI/III) yang membumi-hanguskan rumah mereka. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mereka mau bertempat tinggal di darat. Dari peristiwa itu suku Bajo bergeser kembali ke kelurahan

<sup>4</sup>Lihat Al-Qur'an dan Tafsurnya, Jilid 5, *op. cit.*, h. 295.

<sup>5</sup>Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Sahih Bukhari* (Juz 2, Indonesia: Maktabah Dablan, c.th.), h. 785. Lihat juga Program Litwa Pustaka, 1. Software Sembilan Imam Hadis, R. Bukhari, No. 1935.

Bajoe tempat mereka menambatkan perahu, sebelum tinggal di Lassareng hingga tahun 1973 resmi dimukimkan dalam sebuah perkampungan khusus yang dinamakan perkampungan Bajo.<sup>8</sup>

Suku Bajo dapat dibagi atas dua golongan yaitu:

1. Bajo perahu yaitu Suku Bajo yang tempat tinggalnya di perahu karena tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggal, sehingga sumber kehidupan dan domisilinya di laut. Inilah yang sering dinamakan *Bajo laut* atau *sama' munde laut* karena orientasi hidup sepenuhnya hanya di laut. Bajo perahu tidak ditemukan lagi pada abad ke 20, karena sejak abad ke 19 telah mengalami perubahan dari bertempat tinggal di perahu kepada tempat tinggal yang lebih menetap di tepi pantai.
2. Bajo rumah yaitu Suku Bajo yang menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, yang dibuat khusus di daratan (di tepi pantai), dekat tanjung sebagai tempat beristirahat ketika kembali dari mencari hasil laut.<sup>9</sup>

Suku Bajo digelar sebagai pengelana atau pengembara laut, baik ketika masih tinggal di perahu maupun setelah mempunyai rumah sebagai tempat tinggal di darat, karena yang ditekankan adalah orientasi penghidupan yang sepenuhnya dilakukan di laut, mereka bertindak selaku pengumpul hasil laut seperti ikan, sisik, dan karang-karang untuk mempertahankan hidupnya. Suku Bajo telah mewarisi dan memiliki suatu kebiasaan, keberanian, dan keuletan dalam mengarungi lautan dengan peralatan sederhana seperti: sopek, pancing, tombak, dan hanya sebagian kecil di antara mereka yang mempunyai pukat dan jaring. Sejak kecil generasi Suku Bajo sudah terlatih dan terbiasa menangkap ikan, lalu hasilnya segera dijual untuk dinikmati dan digunakan untuk keperluan lain.

Suku Bajo adalah suatu kelompok suku bangsa yang memilih berdiam di pesisir pantai dan membangun tempat tinggalnya di atas

---

<sup>8</sup>Herman Soesangobing, "Perkampungan Bajo di Bajoe," *Laporan Hasil Penelitian* (Bone: Pemd. TK. II, 1977), h. 3

<sup>9</sup>Ibid., h. 4.

air, sehingga secara sosio kultural mereka hidup menurut tata kehidupan kemaritiman. Dengan begitu, Suku Bajo tidak dapat berpisah dengan laut sebagai sumber kehidupan satu-satunya dalam memenuhi kebutuhannya.

Suku Bajo, laut adalah: 1) lumbung makanan (*lao itu andito*); 2) obat (*lao itu taoba*); 3) lalu lintas (*lao itu lalang*); 4) tempat menguarkan badan (*lao itu pajajare bokali*); 5) tempat tinggal (*lao itu baanan*); 6) sahabat (*lao itu sibeku*); 7) tempat bersemayamnya roh nenek moyang (*lao umbamao di lao*).<sup>10</sup>

Hidup di laut menurut Suku Bajo penuh kebebasan dan keaktifan mencari nafkah, tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang atau aturan dan norma. Sedangkan di darat tidak selalu ada seperti itu, termasuk dalam belajar (sekolah) yang mempunyai banyak larangan dan tata tertib yang sangat membatasi, sehingga sekolah bagi orang tua Bajo adalah kungkungan, batasan, paksaan, dan pengangguran yang mereka belum minati.

Suku Bajo digolongkan sebagai masyarakat pengembara laut, *sea nomads* atau *sea gypsies*, pengelana laut atau *sama' mande laut*, apalagi semasa hidup di atas perahu yang sering ditemukan di muara sungai, di daerah pantai yang berawa dan dilepas pantai pulau-pulau sepanjang pantai barat Semenanjung Melayu, di Birma, di Filipina, di Malaysia dan di Indonesia.<sup>11</sup>

Di Indonesia Suku Bajo banyak terdapat di pantai timur pulau Sumatera dan kepulauan Riau-Lingga, di kepulauan Maluku dan di pesisir pantai pulau Sulawesi seperti pulau Naini, Torosiaje, Wakarobi, Kendari, dan di pesisir pantai Teluk Bone khususnya di Desa Bajoe Kecamatan Tanete Rattang Timur Kabupaten Bone.

---

<sup>10</sup>Elzat Abdullah K., "Persepsi Orang Tua Mengenai Belajar dan Pengaruhnya terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun (Studi Kasus pada Suku Bajo di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan)." *Laporan Hasil Penelitian Individual* (Watampone: STAIN, 2000), h. 103.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 5.

Suku Bajo sering disebut orang laut atau *moken*, bahkan di Sumatera dinamakan orang *Kuala, Rakyat, Sekab, Mantong, dan Barok*. Di Kalimantan dan Sulawesi sering disebut *Bajo* atau *Bajau*, khusus orang bugis Makassar menamakannya *Lupagan, Palagan dan Tur Rjenne*. Sedangkan orang Bajo sendiri menyebut dirinya sebagai *Sama'laut* atau *Sama'mandelaut*.<sup>12</sup>

Suku Bajo di Kepulauan Filipina dan Johor Malaysia dinamakan *Orang laut* atau *Palau* atau Orang Filipin, sedangkan di Kepulauan Timur Jolo diberikan nama sesuai pulau-pulau asalnya atau pulau domisilinya seperti *orang Balangi* dari kepulauan Balanguingui, *orang Daudung* dari kepulauan Dondong, *orang Cabingay* dari kepulauan Cabingan, *orang Kaulungan* dari pulau Kaulungan, *orang Yakun* dari pulau Bisalan, *orang Yama-Mapun* atau *Sania-Mapun* dari Cagayan Sulu dan sebagainya.<sup>13</sup>

Pemberian nama pada Suku Bajo mempunyai versi yang berbeda-beda, sesuai dengan sifat-sifat suku tersebut dan penisahannya pada pulau yang mereka berasal atau berdomisili, namun yang jelas bahwa Suku Bajo adalah suatu kelompok suku bangsa, seperti halnya Bugis, Makassar, Tator, dan Mandar. Hanya saja mereka belum begitu dikenal sebagai suatu kelompok suku atau *ethnic group*<sup>14</sup> tersendiri sehingga mereka kurang mendapat perhatian pada masa-masa yang lampau, karena Suku Bajo hanya tinggal pada tempat-tempat tertentu, apakah di perahu atau rumah yang dibangun di pesisir pantai.

Suku Bajo termasuk kelompok masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi dalam mencari rezeki di laut. Ada empat pola pencarian hasil laut: 1) kelompok *palihun* yaitu kelompok nelayan

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Suku Bajo disebut sebagai *ethnic group* karena memiliki sejarah asal-muasal, sistem sosial, kekerabatan, tradisi, pola dan orientasi hidup serta bahasa sendiri. Suku Bajo memiliki sejumlah seni budaya berupa bendera yang disebut *Ulu-ulu, walaway, gondang Bajo, permainan pencat silat, kando buleng, mapparyu-peyu, masasi awani dan mappuka-puka*.

pencari ikan dalam waktu satu atau dua hari, 2) kelompok *pa'pangka* adalah kelompok nelayan yang menggunakan satu atau dua minggu baru kembali ke rumah, 3) kelompok *sikat* menggunakan waktu satu bulan baru kembali kerumah, 4) kelompok *lume* menggunakan waktu beberapa bulan baru pulang ke rumah.<sup>15</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. al-Jasiyah 45: 12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِيُخْرِىَ أَفْئِدَتِكُمْ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَأَلْتَمِعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَتَعْلَمُونَ  
تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan dan menundukkan laut hanyalah diperuntukkan bagi manusia agar dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan, karena di laut ada: 1) berbagai bahan makanan (ikan, rumput laut), 2) perhiasan (mutiara dan marjan), 3) air (garam, air minum, pengirisan persawahan dan perkebunan), 4) bahan perumahan (batu karang, kapur), 5) tambang (minyak, besi dan logam), dan sebagai anugerah kemurahan Allah.<sup>17</sup>

Kurang lebih 70% wilayah Indonesia adalah perairan dan sebagian besar berupa laut sebagai sumber energi dan protein, sehingga menjadilah potensi sumber daya kelautan sangat besar dan strategis. Nelayan Suku Bajo sebagai salah satu kelompok masyarakat yang berkonsentrasi memanfaatkan sumber daya kelautan.

<sup>15</sup>Lihat Yayasan Sama, *Masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara Lebih dari Sekedar Perpangan Hidup* (Kendari Swadaya Masyarakat Self-help Foundation, 1991), h. 5.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 719.

<sup>17</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 9, *op. cit.*, h. 209.

Pemanfaatan sumber daya kelautan oleh para nelayan Bajo masih tergolong berpenghasilan rendah, karena terlalu minim peralatan dan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki. Demikian pula sikap mental dan sikap hidup masyarakat nelayan Suku Bajo masih dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan. Usaha nelayan Suku Bajo rata-rata masih bersifat tradisional dan berskala kecil, sehingga nelayan Suku Bajo dikenal memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah. Hal tersebut menjadi ciri umum dari kehidupan masyarakat nelayan Suku Bajo, termasuk nelayan Suku Bajo di Kabupaten Bone.

Kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan Suku Bajo di Kabupaten Bone Kelurahan Bajoe merupakan gambaran umum yang pertama kali dapat dilihat. Kondisi kemiskinan tampak dari fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas permukiman. Dalam artian kampung-kampung Suku Bajo dengan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah-rumahan mereka yang sangat sederhana (berdindingkan anyaman bambu, berlantai papan atau bambu, dan beratap daun rumbiah serta keterbatasan pemilikan perabotan rumah tangga). Demikian pula kesenjangan sosial ekonomi tampak dari sebagian rumah-rumah megah dengan segenap fasilitas yang memadai, akan mudah dikenal sebagai tempat tinggal pemilik perahu, pedagang perantara dan pemilik toko.

Persepsi orang tua nelayan Suku Bajo memiliki kaitan yang erat dengan perilaku mereka dalam memandang pendidikan. Apabila persepsi orang tua Bajo terhadap pendidikan berbentuk positif maka ia akan menjadikan pendidikan sebagai pilihan utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, atau minimal berusaha mengembangkan pendidikan anak-anaknya. Tetapi apabila persepsinya terhadap pendidikan berbentuk negatif, maka nelayan Suku Bajo cenderung acuh tak acuh terhadap pendidikan yang berakibat pada ketidakpedulian mereka terhadap pengembangan pendidikan anak-anaknya.

Profil orang tua nelayan Suku Bajo mempunyai peran yang penting dan besar dalam meningkatkan taraf pendidikan anak-anaknya. Profil orang tua dapat berdampak secara positif dan bisa berdampak secara negatif. Jika orang tua punya wawasan ke depan, punya pendidikan yang mendasar, ekonomi yang mapan, maka tentu profilnya berkorelasi secara positif terhadap pendidikan anak-anaknya, dalam arti meningkatkan taraf pendidikan anak-anaknya. Sebaliknya jika hanya terpaku pada pola kehidupan di laut yang tradisional, maka profil akan berkorelasi secara negatif, sehingga Suku Bajo berpandangan bahwa sekolah itu penting tetapi bukan untuk orang Bajo karena mencari rezeki lebih penting dan lebih utama dari mencari ilmu pengetahuan. Meningkatkan penghasilan lebih penting dan lebih utama dari menimba ilmu pengetahuan, karena dari profil orang tua nelayan Suku Bajo terbentuk pola kehidupan yang merupakan penyebab tertinggalnya Suku Bajo dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

Suku Bajo sebagai suatu komunitas, tentu memerlukan perhatian dari pemerintah, baik sebagai penghuni kawasan pantai maupun sebagai *ethnic group* yang kondisi pendidikannya relatif masih rendah, karena seluruh aspek kehidupannya hanya digantungkan pada mata pencaharian sebagai nelayan. Sehingga di India menurut Pollard "digolongkan sebagai nelayan yang paling rendah kastanya".<sup>18</sup> Sedangkan di Indonesia menurut Lockman Sutrisno Mubyanito dan Michael Dove "merupakan kelompok masyarakat yang paling miskin".<sup>19</sup> Bahkan di Sulawesi, menurut Herman Soesangobing sebutan "*Luwajau* dan *Palaqa* yang diberikan orang Tausu' terhadap orang Bajo adalah mengandung makna merendahkan dan menghina mereka".<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Karna, *Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan (Variabel-variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Perikanan)*, (Jakarta: UI Press, 1989), h. 239.

<sup>19</sup>Herman Soesangobing, *op. cit.*, h. 6.

<sup>20</sup>Lockman Sutrisno Mubyanito dan Michael Dove, *Nelayan dan Kemiskinan Studi Antropologi di Dua Desa Pantai* (Jakarta: PT.Rajawali, 1984), h. 161.



Rendahnya tingkat pendidikan bagi anak-anak nelayan Suku Bajo merupakan bagian dari gaya hidup mereka. Banyak anak yang harus berhenti sebelum tamat sekolah dasar, karena sering terlibat membantu orang tua dalam pencarian rezeki. Walaupun di antara anak-anak Suku Bajo ada yang lulus, namun jarang sekali mereka melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama, disebabkan tingkat pendapatan yang mereka peroleh hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sehingga logis kalau pendidikan anak mereka rendah. Perangkap kemiskinan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks, baik yang berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, maupun keterbatasan jaringan perdagangan.

Pendidikan Suku Bajo di Kabupaten Bone masih memprihatinkan, karena jauh ketinggalan jika dibanding dengan suku lain di sekitarnya, seperti suku Bugis dan Mandar. Bahkan secara umum masih memperlihatkan kondisi hidup yang sulit dan masih cenderung menutup diri dari lingkungan sosialnya, apalagi untuk menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

Suku Bajo juga sebagai suku bangsa dan warga Negara Republik Indonesia perlu dikenal dan diperhatikan sebagai bagian dari sasaran pembangunan manusia Indonesia seluruhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pada aspek lain, pendidikan dan pengajaran termasuk salah satu hak asasi manusia, yang urgen untuk dilaksanakan dalam rangka memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tidak pernah padam dari setiap orang, termasuk Suku Bajo sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Selain itu, merupakan pemberian kesempatan dalam proses meningkatkan harkat dan martabat anak bangsa melalui pemenuhan hak asasi manusia, sekaligus sebagai aplikasi pendidikan seumur hidup (*life long of education*).

Memperoleh pendidikan dan pengajaran, sebagai salah satu hak bagi warga negara, sehingga menjadi kewajiban bagi orang tua, guru, tokoh masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan secara optimal terhadap anak bangsa, agar taraf pendidikannya dapat

meningkat, baik sebagai upaya pemerataan pendidikan dan pengajaran maupun sebagai partisipasi dalam memberikan peluang, termasuk Suku Bajo untuk menikmati bimbingan dan pendidikan secara wajar, normal dan bermutu. Namun dalam realitasnya masih ada sebagian besar masyarakat khususnya orang tua Suku Bajo yang kurang memperhatikan dan tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, disebabkan karena budaya, kemiskinan, dan keterbelakangan.

Pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia, sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan jati diri yang hingga kini masih dipercayai sebagai wahana utama, untuk mendapatkan kesuksesan, sehingga perlu dilakukan secara sistematis, programatis, dan berjenjang, diselenggarakan secara merata, adil, relevan dan efisien agar dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan bahwa negara bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dicita-citakan adalah kecerdasan kolektif untuk seluruh bangsa, karena bangsa yang cerdas akan mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan dan tantangan hidup. Bangsa yang cerdas akan memiliki keunggulan guna meningkatkan perannya dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan antar bangsa serta tampil sebagai bangsa yang bermartabat di masa kini, dan di masa depan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 sebagai pengejawantahan pembukaan UUD 1945 menyebutkan tujuan pendidikan nasional, sebagai ciri-ciri manusia yang cerdas adalah :1) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2) Berakhlak mulia. 3) Sehat. 4) Berilmu 5) Cakap. 6) Kreatif. 7) Mandiri. 8) Menjadi warga negara yang demokratis. 9) Bertanggung jawab.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Lihat Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Kluang Klede

Setiap individu manusia Indonesia tumbuh dan berkembang seperti ciri-ciri tersebut, maka dapat dipastikan bahwa bangsa Indonesia akan tumbuh dan berkembang semakin cerdas sesuai tuntutan zaman.

Pembentukan manusia yang cerdas dapat dicapai melalui pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan secara sistematis melalui sistem persekolahan yang berjenjang, yang dibarengi peran serta masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dapat membantu setiap warga untuk tumbuh dan berkembang guna meningkatkan kualitas diri dan derajat kemanusiaannya.

Sekolah sebagai sistem, diakui dan diyakini sebagai tempat yang paling ideal dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, menanamkan nilai-nilai serta sikap hidup yang diperlukan dalam pembangunan.

Dalam kaitan itu Zamroni, menyatakan bahwa: "Investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan dan lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik".<sup>22</sup> Bahkan sebagian pengamat mengatakan bahwa terpuruknya Indonesia ke jurang krisis yang berkepanjangan adalah akibat mengedepankan pembangunan di sektor fisik dan ekonomi daripada pembangunan di sektor pendidikan. Hal itu berarti ada korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dengan partisipasinya dalam pembangunan. Demikian halnya krisis yang membelit, disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki bangsa Indonesia.

Terkait dengan itu filsuf China yang bernama Confusius (556-474 SM) pernah mengatakan bahwa: jika anda punya rencana satu tahun tanamlah padi, sepuluh tahun tanamlah pohon dan seratus

---

Putra Timur, bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri, 2003), h. 6.

<sup>22</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigrat Publishing, 2000), h. 3.

tahun dilahirkan manusia.<sup>23</sup> Jelaslah bahwa pendidikan di sekolah sangat penting dan utama sebagai pembentukan manusia yang berkualitas bagi suatu bangsa.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ada, jelas bahwa sumber daya yang dimiliki oleh nelayan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe sangat rendah. Salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan nelayan Bajo adalah adanya anggapan bahwa pekerjaan nelayan tidak memerlukan pendidikan, yang penting bagi mereka berani untuk menghadapi tantangan di laut untuk mencari rezeki. Menuntut ilmu bagi Suku Bajo dianggap sebagai kungkungan dan paksaan, walaupun diakui bahwa mencari ilmu itu penting, tetapi kepentingan itu bukan untuk orang Bajo, karena mencari ikan dan hasil laut lainnya lebih penting bagi kelangsungan hidup.

Suku Bajo hidup sekedar mencari sesuap nasi, tidak berpikir untuk meningkatkan taraf hidup dan pendidikan bagi anak-anaknya, melaku belajar di sekolah, bahkan alergi dengan sekolah, sehingga Suku Bajo merasa bahwa sekolah bukan kepentingan kalangan mereka.

Berdasarkan survey pendahuluan penulis, kemungkinan masih ada sekitar 70% anak Suku Bajo kelompok usia sekolah yang belum sekolah dan yang sekolah pun cenderung *drop out*. Fenomena tersebut diduga sangat terkait dengan persepsi orang tua yang berdampak secara negatif, karena orang tua pada umumnya masih buta huruf dan kurang memberi peluang terhadap anak-anaknya dalam menikmati pendidikan, bahkan anak-anaknya banyak digiring untuk membantu orang tua mencari rezeki di laut. Padahal di sekitar lokasi pemukiman ada SD, MIS, MTs, SMP dan SMA, tetapi anak Suku Bajo hanya beberapa orang yang tamat di MIS dan satu dua orang yang tamat di MTs, pada umumnya cenderung keluar sebelum tamat, bahkan hingga tahun 2011 masih sangat kurang yang tamat di SMA/MA.

---

<sup>23</sup>Lihat Supriyanto, "Motivasi dan Sikap Nelayan dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Kecamatan Muncar-Banyuwangi." Tesis (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2002), h. 3.

Pola hidup yang berorientasi di laut, menjadi suatu fenomena yang unik dan menarik, bagi orang yang hidup di darat, karena dengan berorientasi di laut mereka seperti mengisolir diri, lambat beradaptasi, suka berpindah dan menjadikan Suku Bajo lebih dekat dengan kemiskinan.

Dari kronologis keberadaan Suku Bajo di Kabupaten Bone menunjukkan tenggang waktu yang cukup lama, terutama setelah tinggal secara permanen dalam sebuah perkampungan yang dijadikan pemukiman dari 1973 hingga 2010, tetapi dalam penampilaannya anak-anak Suku Bajo belum memperlihatkan perhatian yang memadai terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, terutama dalam jenjang pendidikan formal, padahal seratus persen Suku Bajo mengaku beragama Islam.

Suku Bajo di Bone tampak kurang memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya baik di rumah tangga, di sekolah, maupun di masyarakat. Dari fenomena tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat atau meneliti judul pola hidup berorientasi di laut (studi analisis pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone).

## BAB II

### PERSEPSI SUKU BAJO TENTANG PENDIDIKAN

Persepsi orang tua Bajo sangat urgen untuk dipahami karena orang tua berperan sebagai penanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik sebagai pendidik pertama maupun sebagai pendidik utama yang mempunyai kepentingan terhadap kemajuan, kesuksesan dan keselamatan anak-anaknya di dunia dan di akhirat.

Orang tua Bajo punya persepsi tersendiri tentang belajar dan pendidikan, sehingga dengan persepsinya itu mewarnai corak berpikirnya dan pola perilakunya, baik terhadap sukunya maupun terhadap pendidikan anak-anaknya. Persepsi orang tua Bajo tergambar dalam sikap, motivasi, minat, pengetahuan dan pengalamannya, kepentingan dan harapannya yang dikaitkan dengan belajar ataupun persekolahan.

#### A. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Sikap terhadap Pendidikan.

Keadaan pendidikan Suku Bajo di Kabupaten Bojonegara jauh ketinggalan dibanding dengan Suku Bugis. Secara umum masih memperlihatkan kondisi ekonomi lemah dan mempunyai kecenderungan menutup (mengisolir) diri dari lingkungan sosialnya, serta tidak proaktif dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

Pada umumnya orang tua Bajo merasa rendah diri dan cepat merasa puas dengan pekerjaannya sebagai nelayan, dan sepertinya merasa tidak punya masalah karena bagi Suku Bajo hidup itu pilihan, walaupun menurut suku lain dianggap mengalami dan memiliki segudang masalah. Perasaan yang demikian menjadi jimat bagi Suku Bajo untuk tetap tegar dan mampu bertahan lama dalam menghadapi

kompleksitas kesulitan kehidupan dan tantangan kemajuan zaman, karena bagi Suku Bajo, laut tidak pernah kering dan selalu dihiasi oleh ikan dan sumber-sumber kehidupan lainnya. Sikap dan kondisi Suku Bajo yang demikian boleh jadi dilatarbelakangi oleh kerusakan budaya dan sosio psikologis yang kronis yang sulit direhabilitasi dan lambat menemukan jati dirinya, karena cenderung bersikap konservatif dan suka menolak perbaikan yang ditujukan padanya, seperti perbaikan pemukiman, motorisasi pencarian ikan, dan pemberian pinjaman modal dari Bank atau Koperasi.

Suku Bajo tidak pernah membayangkan bahwa dirinya dan anak-anaknya dapat diangkat dan duduk di lembaga eksekutif, yudikatif maupun di legislatif, karena selama ini tidak pernah ada seperti itu, sehingga sikap mereka menganggap bahwa pendidikan bukan untuk orang Bajo yang berorientasi hidup di laut, karena jabatan seperti itu tidak ada di tengah laut.

Suku Bajo berpandangan bahwa sekolah dengan aktivitas belajar secara disiplin dan ketat hanya akan membuat anak-anak Suku Bajo menderita karena mereka merasa dikungkung dan tidak diberi kebebasan, sehingga anak-anak Suku Bajo pada umumnya cenderung bersikap pembolos pada jam pelajaran pada waktu tertentu yaitu di saat orang tuanya tiba dari mencari ikan dan perahu atau kapal mereka sedang sandar di dermaga untuk membongkar hasil tangkapannya. Hal itu terjadi karena terbawa arus kebiasaan bagi anak-anak Suku Bajo selalu ikut serta membantu orang tuanya menurunkan hasil tangkapan sambil bermain di air.

Orang tua suku Bajo belum menampilkan sikap yang positif terhadap sekolah dan belajar, baik dengan alasan kebebasan yang tidak mau diganggu dengan kegiatan belajar, maupun dengan alasan karena selalu mengikutkan anak-anaknya khususnya usia pendidikan dasar untuk mencari rezeki di laut dalam pola pencarian nafkah sehari-hari (*paillu*), minggu-an (*paangka*), bulanan (*sukan*) atau tahunan (*laun*). Begitu anaknya berotot begitu dapat ikut membantu mencari resiko di laut, sehingga anak tidak punya peluang untuk belajar di sekolah yang tempatnya di darat.

Di antara orang tua Suku Bajo ada juga yang mengakui tentang pentingnya sekolah dan perlunya belajar, akan tetapi mereka juga tetap menghindarinya, karena dianggap mengganggu tradisi dan kebebasan suku Bajo yang telah ada. Sekolah tetap dianggap baik tapi bukan untuk orang Bajo karena orientasi hidup mereka di laut, dalam arti sekolah itu bukan untuk orang Bajo karena sekolah itu tempatnya di darat, walaupun ada anak Suku Bajo yang sekolah masih kelihatan belum maju karena acuh tak acuh serta dibarengi perhatian orang tua sangat rendah.

Belajar adalah proses untuk meningkatkan harkat dan martabat, namun dalam realitasnya orang tua Bajo belum memperhatikan dan mengindahkan sekolah bahkan secara sosiologis mereka cenderung menutup diri dan sulit membaaur dengan Suku Bugis dan bersikap apatis terhadap belajar disebabkan budaya, kemiskinan dan keterbelakangannya.

Suku Bajo dikenal sebagai suku yang bersikap damai dan tidak suka menantang, tetapi begitu merasa diganggu atau dibentak oleh pejabat kelurahan atau pejabat lainnya, maka tidak segan-segan mereka pergi meninggalkan perkampungan ke suatu tempat lain tempat orang Bajo berada, karena mereka punya perahu sebagai alat transportasi apalagi mereka yang memiliki rumah masih darurat, sehingga tidak merasa berat hati untuk meninggalkannya. Dengan demikian sering berulang kali pindah lalu kembali lagi ke tempat semula. Kondisi yang demikian menjadikan persepsi dalam bentuk sikap dari orang tua Bajo mengenai belajar semakin tidak jelas dan cenderung diabaikan. Terkait persepsi Suku Bajo dalam bentuk sikap, Herlina mengemukakan bahwa:

Pemuda Suku Bajo pada umumnya kurang sekali yang studi lanjut, karena begitu tahu membaca, menulis dan menghitung mereka cenderung berhenti sekolah, sehingga kebanyakan tidak tamat di MIS dan terjung membantu orang tua mencari rezeki di



laut, sebagian pergi merantau ke daerah dan negara lain dengan tetap melakukan pencarian rezeki di laut.<sup>1</sup>

Pada umumnya nelayan Suku Bajo memiliki sikap mental dan sikap hidup yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan juga relatif rendahnya tingkat pendidikan, sehingga menghambat masuknya pola pikir yang dinamis, termasuk penyerapan teknologi berjalan lambat. Selain itu keterampilan yang rendah pada masyarakat nelayan Suku Bajo menyebabkan tenaga kerja yang ada lebih merupakan beban pembangunan daripada sebagai aktor sosial yang produktif, yang pada akhirnya terjadi ketimpangan sosial ekonomi. Dengan demikian sikap tertutup orang tua Suku Bajo menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan taraf pendidikan anak-anaknya.

## B. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Motivasi terhadap Pendidikan

Orang tua Bajo dalam realitasnya termasuk paling akrab dan paling sayang terhadap anaknya, mereka selalu menggendong dan membawa anaknya ke mana saja dia pergi, apalagi setelah kembali dari melaut. Selain itu, mereka tidak pernah memperlakukan anak-anaknya secara kasar, memberi hukuman yang bersifat fatal, apalagi marah secara serampangan. Namun, meskipun belum pernah ditemukan orang tua Bajo melakukan kekerasan terhadap anaknya, tetapi mereka juga tidak pernah memberi hadiah dan sangat terbatas dalam memberikan pujian, bahkan pada umumnya mereka tidak memperhatikan pendidikan sekolah bagi anak-anaknya.

Orang tua Bajo tidak pernah stres dalam menghadapi anak-anaknya, karena tidak pernah serius memerintahkan sesuatu dalam menggiring anak-anaknya untuk belajar atau bersekolah, kecuali dalam hal mencari rezeki di laut yang sudah menjadi tradisi dan hobi mereka bersama anak-anaknya.

---

<sup>1</sup> A. Heelina, Seksi Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 8 Januari 2012.

Dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan anak-anak nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe tentu sangat dibutuhkan motivasi yang tinggi dan berkesinambungan dari orang tua dan pemerintah agar anak-anak suku Bajo dapat berkembang secara optimal.

Seluruh aspek kehidupannya hanya digantungkan pada mata pencaharian sebagai nelayan. Hampir seluruh waktunya digunakan di laut, sehingga belum tumbuh motivasi dan kesadarannya terhadap pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Motivasi yang datanginya dari orang tua, baik bersifat material seperti hadiah atau fasilitas belajar, maupun yang non-material seperti pujian atau pembimbingan belajar akan memberikan kontribusi dalam mengarahkan belajar anak, yang pada akhirnya mampu meningkatkan perhatian dan prestasi belajar anak, sehingga bisa sejajar dengan anak suku lain.

Motivasi orang tua di rumah sangat dibutuhkan dalam rangka mengakses motivasi guru di sekolah, agar tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lancar. Menurut Brown yang dikutip oleh Ali Imron bahwa ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi yang dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas yaitu:

Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh; tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan; mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru; ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas; ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain; tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri; selalu mengingat pelajaran dan mempelajari kembali; dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ali Imron, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 31.

Anak-anak Suku Bajo yang sekolah di MIS nampaknya belum menunjukkan motivasi yang tinggi dalam belajar, karena masih susah memahami mata pelajaran dengan baik yang terkadang terkendala dengan kemampuan berbahasa Indonesia, demikian juga masih sering bolos ketika orang tua mereka pulang dari menangkap ikan serta tidak pernah tuntas dalam menyelesaikan PR-nya karena orang tuanya tidak mampu memberikan bimbingan seperti apa yang dibutuhkan oleh anak.

Orang tua Bajo belum punya kesadaran dan pengharapan mengenai belajar sehingga sampai dewasa ini belum ditemukan adanya orang tua nelayan suku Bajo yang menyiapkan ruang belajar khusus bagi anak-anaknya, apalagi yang namanya alat-alat dan pembimbingan, karena pada umumnya mereka belum pernah sekolah, dan belum meningkatnya kemampuan ekonomi mereka.

Sikap hidup orang tua yang lebih mementingkan mencari rezeki di laut sepanjang hari dan sepanjang tahun sangat berdampak secara negatif terhadap anak-anaknya dalam menghadapi aktivitas belajar dan cenderung terjadi krisis motivasi dalam pendidikan dari generasi ke generasi. Demikian juga kurangnya motivasi daripada golongan *Lolo Bajo* sebagai lapisan elit belum memberi kontribusi dan motivasi terhadap kesadaran belajar, padahal kedudukan *Lolo Bajo* yang selalu dihormati dan dipatuhi, dimintai dan didengar nasihatnya.

Anak-anak suku Bajo pada umumnya belum terbangun motivasi instrinsiknya karena menurut A. M. Sardiman anak yang terbangun motivasi intrinsiknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam Waktu lama, ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain; tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin; dapat mempertahankan pendapatnya; tidak mudah

melepaskan apa yang diyakini; senang mencari dan memecahkan masalah.<sup>3</sup>

Anak-anak Suku Bajo pada umumnya belum memiliki *achievement motivation*, belum mempunyai hasrat untuk berprestasi dan belum punya gagasan tentang pendidikan dan proses pembelajaran. Mereka sekedar ikut ke sekolah, karena cenderung tidak menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh sang guru di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kemampuannya sangat minim, perhatiannya sangat kurang dan lebih diperpatih lagi dengan tidak adanya bimbingan, kepedulian dan motivasi dari orang tua.

Kurangnya motivasi ekstrinsik dari orang tua dalam bentuk pemberian hadiah, hukuman dan persaingan dalam belajar akan memperlemah hadirnya motivasi intrinsik dalam bentuk kebutuhan, kesadaran, dan cita-cita bagi anak-anaknya, padahal motivasi itu sangat dibutuhkan dalam pembinaan dan pendidikan, agar anak-anak Suku Bajo agar dapat tumbuh kembang secara wajar, sehat dan normal.

Motivasi orang tua suku Bajo mengenai pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat rendah, yang dipentingkan hanyalah pengetahuan untuk menangkap ikan, sedang pengetahuan tersebut mereka telah warisi secara turun temurun, sehingga tidak perlu sekolah lagi. Di samping itu suku Bajo belum mampu bersabar untuk menunggu hasil dalam waktu yang lama dan tidak bisa bekerja di darat seperti bertani, berkebun dan berternak dengan alasan keterampilan seperti itu, mereka tidak miliki, di samping alasan kebiasaan, mitos dan kepercayaan dari nenek moyangnya. Mencari rezeki di laut segera bisa didapatkan, sedangkan bekerja di kebun dan persawahan harus menunggu hasil dalam waktu yang lama. Jika di darat harus menunggu hasil usahanya dalam waktu yang cukup lama yang terkadang berbulan-bulan bahkan tahunan, sehingga dengan alasan pangan mereka tidak bisa bersabar karena menurut kebiasaan Suku

---

<sup>3</sup>A. M. Sardiman, *op. cit.*, h. 83.

Bajo mereka bekerja dan berusaha hari ini untuk dinikmati hasilnya pada hari ini juga.

Dengan demikian nampak bahwa motivasi hidup nelayan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone lebih terfokus pada kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, sedangkan kebutuhan sosial, berprestasi dan aktualisasi diri belum mendapatkan perhatian. Walaupun demikian, motivasi nilai-nilai agama mulai banyak mendapatkan perhatian, apalagi setelah dibangun mesjid yang cukup besar dan megah di tengah-tengah pemukiman suku Bajo oleh dermawan Bugis warga kelurahan Bajoe, yaitu H. Amir Bandu bersama H. Amirul Ilham dalam tempo yang cukup singkat yaitu hanya 48 hari pada tahun 2007. Mesjid di kampung Bajo tersebut dinamakan Mesjid Amir Ilham yang disisihkan pada donaturnya. Nelayan Suku Bajo tidak turun di laut pada hari Jumat, bahkan pada sore hari Kamis pada umumnya pulang ke darat agar tidak alpa pada salat Jumat, dan beberapa orang di antaranya telah menunaikan ibadah haji.

### **C. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Minat terhadap Pendidikan**

Menurut persepsi orang tua Bajo bahwa hidup di laut penuh kebebasan dan keaktifan mencari nafkah, tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang atau aturan dan norma. Sedangkan di darat tidak selalu ada seperti itu, termasuk dalam belajar (sekolah), sehingga belajar bagi orang tua Bajo belum diminati dan tidak dapat dipaksakan, karena belajar dengan paksaan adalah menjadi kungkungan, hardikan dan batasan sehingga mereka berusaha menghindarinya. Suku Bajo melihat bahwa pendidikan itu bukan untuk orang yang berorientasi di laut karena Suku Bajo dalam aktivitasnya sungguh berkonsentrasi di laut sepanjang hari dan sepanjang waktu, sehingga belum berminat karena tidak ada waktu tertentu yang dapat disisihkan untuk belajar secara terjadwal dan tepat waktu.

Menurut minat orang tua suku Bajo, pengetahuan yang penting adalah pengetahuan untuk menangkap ikan, sedang pengetahuan

tersebut pada dasarnya telah diwarisi secara turun-temurun, sehingga tidak perlu sekolah lagi. Mencari rezeki di laut sangat diminati karena segera didapatkan hasilnya, sedangkan belajar di sekolah hanya menghabiskan waktu dan mengurangi kesempatan dalam mencari rezeki di laut.

Mencari rezeki di laut adalah pekerjaan yang paling diminati oleh Suku Bajo didukung oleh alat alat tangkap tradisional, seperti: sopek, pancing, tombak, pukar dan jaring, sehingga pola hidup seperti itu membawa dampak terhadap rendahnya tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan, yang dengan sendirinya berpengaruh juga terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

Untuk melihat minat Suku Bajo terhadap pendidikan dapat diperhatikan tabel berikut.

Tabel 3. Anak-Anak Suku Bajo yang Tamat di MIS Tiga Tahun Terakhir

Tahun 2008/2009	20 orang
Tahun 2009/2010	17 orang
Tahun 2010/2011	21 orang
Jumlah	59 orang

Sumber data: MIS Bajoe di Lingkungan Bajo.

Selama tiga tahun ada 59 anak-anak suku Bajo yang tamat di MIS, namun yang lanjut ke MI's dan SMP hanya 9 orang, itupun pada umumnya tidak tamat, karena sering ikut mencari rezeki di laut. Demikian juga usia sekolah cukup besar, karena ada 250 KK, dengan jumlah penduduk 1275, yang terdiri 625 laki-laki dan 650 perempuan, tetapi yang masuk sekolah hanya berkisar dua puluh orang setiap tahun. Hal tersebut membuktikan begitu lemahnya minat anak dan orang tua mengenai belajar dan sekolah hingga tiga tahun terakhir.

Bersekolah bagi masyarakat Bajo adalah dunia asing yang belum banyak diminuti, tetapi justru melaut menjadi pekerjaan paling mereka gemari. SD dan MIS sengaja dibangun pemerintah di dekat permukiman orang Bajo agar mereka tertarik untuk masuk sekolah, namun kenyataannya tidak. Mereka enggan bersekolah bukan karena harus naik sampau atau jalan kaki. Akan tetapi keengganan itu hanya merasa bukan dunianya, dibarengi dengan tidak adanya minat dan kurangnya motivasi dari orang tua, karena merasa bahwa pendidikan sekolah tidak menunjang kepentingan hidup dan pekerjaan mereka.

#### D. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Pengetahuan dan Pengalaman

Faktor pengetahuan memegang peranan penting terhadap objek yang diamati, karena pengetahuan itu memberi arti dan mempengaruhi persepsi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kemampuannya dalam menganalisa, mengenal, menanggapi dan menyesuaikan suatu objek.

Orang tua Bajo menganggap pendidikan itu tidak perlu baginya, karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup telah diwarisi secara turun-temurun. Walaupun sekolah itu dianggap perlu, maka yang memerlukan sekolah adalah orang yang hidup di darat, bukan untuk orang yang hidup di atas air, yang sepenuh waktu mencari rezeki di laut.

Suku Bajo dalam mengamati kehidupan baik di laut maupun di darat, ternyata untuk kehidupan di laut sangat cocok bagi mereka karena sekian lama telah menjadi kebiasaan Suku Bajo yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka sehingga kalau dicarakan pendidikan itu penting untuk meningkatkan bakat dan martabat hanya cocok untuk orang lain (*bagua*), bukan untuk Suku Bajo karena Suku Bajo merasa cukup puas dan bangga dengan keterampilan mencari ikan di laut. Terkait dengan itu Budiman menyatakan bahwa:

Pengalaman turut mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek yang diamati. Suatu pengalaman menjadi mendasar dan

hidup jika objek yang diamati memberi kesan yang mendalam serta menimbulkan rangsangan yang kuat. Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami seseorang baik dari masa lampau maupun dari masa sekarang yang diperoleh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Semakin banyak dan luas pengalaman maka semakin tajam pula kemampuan mempersepsi objek yang diamati. Dalam artian objek yang diamati tersebut kemudian ditanggapi, diterjemahkan, ditafsirkan sesuai keadaan yang pernah ditangkap sebagai kesan panca indra.<sup>4</sup>

Pengetahuan dan pengalaman Suku Bajo mengenai kondisi, sifat serta kandungan makna terhadap perairan seperti: astronomi, iklim, cuaca, teknik pembuatan perahu, teknik pembuatan dan perawatan alat penangkap ikan menjadi totalitas dari sistem pengetahuan mereka. Pengetahuan dan pengalaman Suku Bajo diperoleh melalui warisan yang turun-temurun. Selain itu, praktek hidup sehari-hari menjadi dasar dalam mempersepsi tentang pendidikan yang dibutuhkan atau yang sangat terkait dengan kepentingan mencari ikan dan hasil laut lainnya.

Masih banyak spesifikasi ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan Suku Bajo, seperti cara melestarikan terumbu karang, membudi dayakan ikan, mengawetkan ikan hasil tangkapan agar tidak cepat rusak, mencari jaringan pemasaran yang lebih menguntungkan dan sebagainya, tetapi semuanya itu tidak dapat dilakukan, karena tempat orang bersekolah untuk menimba ilmu pengetahuan secara khusus berada di darat yang jauh dari perkampungan Suku Bajo. Sekolah seperti itu tidak ada di tengah laut sehingga tidak pernah dijadikan program untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman seperti tersebut di atas.

---

<sup>4</sup>Drs. H. Budiman, Kepala SMP 7 Bajoe, *Wanansari, Bajoe*, tanggal 20 Januari 2012.



## E. Persepsi Suku Bajo dalam Bentuk Kepentingan dan Harapan (Aspirasi) terhadap Pendidikan

Setiap pribadi dapat mengejar suatu tujuan dan pencapaiannya, dapat membuat rencana dan melaksanakannya, dapat berpartisipasi dan melakukannya dalam perbuatan, dapat bercita-cita dengan mengakhirinya dengan suatu realita diri ataupun dengan suatu karya. Oleh karena itu dapat ditekankan bahwa setiap orang mempunyai rencana hidup untuk mencapai sebuah tujuan yang menentukan reaksi realasinya. Rencana hidup ini dikembangkan secara umum dalam kehidupan sebagai hasil dan hubungan tertentu antara seseorang dengan lingkungan sosial-fisiknya.

Kepentingan dan harapan lebih populer dengan istilah cita-cita atau aspirasi yang merupakan dasar suatu aktivitas seseorang yang menyertai kebutuhan dalam suatu usaha pemenuhan kebutuhan seseorang. Aspirasi dapat berfungsi sebagai pendorong supaya yang bersangkutan berbuat sesuatu, bertudak atau melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan aspirasi atau keinginannya.

Persepsi orang tua nelayan Suku Bajo belum maju seperti Suku Bugis, karena mereka tidak pernah bercita-cita menjadi pegawai atau polisi dan tentara. Tidak pernah bernimpi menjadi pemimpin atau menjadi orang konglomerat bahkan tidak menghendaki kekayaan harta, karena kekayaan harta itu pasti ditinggal pergi. Dengan demikian, orang tua Bajo menganggap bahwa belajar itu tidak perlu karena kedudukan dan kekayaan bukan untuk suku Bajo tetapi adalah untuk suku lain. Hal yang perlu bagi Suku Bajo adalah mencari ikan karena hal itu menyangkut kebutuhan (bisa makan atau memenuhi kebutuhan sehari-hari) untuk pribadi dan keluarga. Suku Bajo beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting baginya, karena mereka juga tidak ingin jadi pegawai negeri, sehingga kalau sekolah itu dilakukan sama halnya hanya menghabiskan waktu dan biaya yang sia-sia belaka. Oleh karena itu, mereka tetap fokus dan berorientasi sepenuhnya di laut untuk mencari rezeki sepanjang waktu, baik dengan pola pencaharian rezeki *pullim, papangka, saka* dan *lume*.

Orang tua Bajo memandang bahwa kelahiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan karunia tuhan yang tak ternilai harganya karena di samping sebagai pelayut turunan dan penyambung cita-cita, juga mempunyai nilai ekonomis bagi orang tuanya karenanya orang tua Bajo tidak menganggap anak sebagai beban karena di samping menjadi kebanggaan juga dapat membantu orang tua mencari nafkah setelah besar. Orang Bajo juga tidak mengasosiasikan hidupnya dengan kekayaan dan pangkat, tetapi yang dipentingkan adalah mampu mendapatkan rezeki yang banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Sejak tahun dua ribuan sudah terjadi pembauran dan regenerasi, serta mulai berjalan interaksi dalam proses belajar-mengajar di sekolah, sehingga sebagian kecil dari mereka sudah mulai ada perhatian dan motivasi mengenai pentingnya ilmu dan perlunya bersekolah, tetapi belum nampak bentuk kepentingan dan harapannya.

Orang tua nelayan Suku Bajo tidak pernah tertantang dengan keunggulan dan kualitas yang menakjubkan, demi mempertahankan harga diri, apalagi untuk memiliki keinginan agar anak-anaknya berprestasi. Sama sekali tidak pernah nampak keinginan untuk mengungguli suku lain atas dirinya. Ataukah berharap agar anaknya lebih pandai dari dirinya, karena cita-citanya terkait pendidikan belum menjanjikan. Demikian juga orang tua Bajo belum mampu memahami dan menghayati bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi, karena di kalangan mereka belum ada orang ilmuwan, belum punya *ustadz* dan *kiayi* yang senantiasa memberikan wejangan dan nasihat yang patut diikuti sepak terjangnya.

Orang tua nelayan Suku Bajo belum mampu menggambarkan kepentingan dan harapannya terhadap pendidikan anaknya, karena persepsinya masih cenderung menganggap pendidikan itu tidak penting. Orang tua Bajo menganggap bahwa percuma menyekolahkan anak, karena dengan bersekolah berarti orang tua punya beban yang sifatnya hanya mengalihkan perghasilan saja, karena dibenak mereka belum pernah terlintas bahwa Suku Bajo bisa

jadi pegawai, karena sejak dulu hingga dewasa ini memang belum pernah ada Suku Bajo menjadi pegawai negeri.

Untuk membuktikan belum positifnya persepsi Suku Bajo terhadap pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Keadaan Pendidikan Orang Tua (Dewasa) pada Suku Bajo di Lingkungan Bajo tahun 2012.

No.	Keadaan Pendidikan Orang Tua Bajo	Jumlah Orang
1	Tidak pernah sekolah	239
2	Pernah sekolah SR/SD/MIS, tidak tamat	185
3	Tamat di MIS	15
4	Tidak tamat di SMP/MTs	6
5	Tamat di MTs	3
6	Tidak tamat di SMA/SMK/MA	4
7	Tamat di SMA/SMK/MA	3
8	Kuliah di PTAI	1
9	Sarjana	-
10	Jumlah	556 orang

Sumber data: Kantor Kelurahan Bajoe, tahun 2012.

Pada umumnya orang tua Suku Bajo tidak pernah sekolah dan hanya sebagian kecil yang pernah sekolah di SD/MIS tetapi tidak tamat dan belum lancar berbahasa Indonesia, sehingga belum tercerahkan untuk menjelaskan persepsi dalam bentuk kepentingan dan harapannya dalam dunia pendidikan.

Aspirasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya menurut H. Abdul Jabbar mulai terbangun dari orang tua Bajo yang pernah sekolah dan keluarga dari perkawinan campuran antara Bajo dengan Bugis, walaupun masih bertumpu pada PAUD dan MIS saja, aspirasi tersebut mulai muncul dari orang tua yang pernah sekolah di MIS.

dibarengi desakan dari pemerintah serta himbauan dari masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Harapan orang tua untuk menyekolahkan anaknya sudah mulai terbangun beberapa tahun belakangan dan mulai ada niat untuk bergeser dari pekerjaan sebagai nelayan yang tidak sepenuhnya lagi di laut, walaupun niat pergeseran itu persentasinya masih kecil dan mulai adanya aspirasi untuk menjadi guru, mubaligh, TNI, polisi dan Pegawai Negeri Sipil. Harapan tersebut muncul karena adanya rangsangan dari lingkungan pembauran sehari-hari bersama dengan orang Bugis.

Asni mengemukakan bahwa Suku Bajo dapat mengindahkan pendidikan jika lembaga pendidikan itu diselenggarakan di Kampung Bajo dengan gratis, bahkan lebih merangsang jika orang tua juga mendapatkan bantuan langsung tunai, agar orang tua dapat mengontrol anak-anaknya secara disiplin mengikuti pelajaran di sekolah. Hal tersebut sangat mendukung karena pada umumnya Suku Bajo masih lemah ekonominya dan selalu berpikir tentang kepentingan konsumsi hari ini.<sup>6</sup>

Dapat ditegaskan bahwa persepsi orang tua Bajo mengenai pendidikan belum cemerlang secemerlang Suku Bugis karena mereka belum pernah bermimpi menjadi pegawai, pemimpin dan konglomerat bahkan tidak menghendaki kekayaan harta, karena kekayaan harta itu pasti ditinggal pergi. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa belajar itu tidak perlu karena kedudukan dan kekayaan bukan untuk Suku Bajo tetapi adalah untuk suku lain. Namun, yang perlu bagi Suku Bajo adalah mencari ikan, karena hal itu menyangkut kebutuhan hari ini untuk pribadi dan keluarga.

---

<sup>5</sup>H. Abdul Jabbar, Imam Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 16 Januari 2012.

<sup>6</sup>Asni dan Suku Bajo yang mempunyai empat orang anak usia sekolah, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 22 Januari 2012.

### BAB III

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE

Ruang lingkup dan arena pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Biasa juga disebut pendidikan informal untuk pendidikan rumah tangga atau keluarga, pendidikan formal untuk sekolah dan pendidikan non formal untuk pendidikan masyarakat.

Tri pusat pendidikan tersebut bagaikan segi tiga sama sisi, yang semua sisinya mempunyai karakteristik dan harus mendapat perhatian, baik secara berjenjang maupun secara simultan, agar memberi pengaruh dan warna yang baik dan mencapai hasil yang maksimal. Ketiga pusat pendidikan itu secara kronologis akan dilakukan secara berjenjang, dalam artian lingkungan pendidikan rumah tangga dahulu kemudian lingkungan pendidikan sekolah dan terakhir adalah lingkungan pendidikan masyarakat. Walaupun secara substansial agak susah diberikan tapal batas yang tegas, karena terkadang bentuk pendidikan masyarakat menyerupai pendidikan sekolah, sebaliknya terkadang praktik pendidikan sekolah menerapkan sistem pendidikan seperti dalam lingkungan masyarakat.

Kerja sama yang terpadu dan selaras antara tri pusat pendidikan dalam pembinaan anak sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, agar anak tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Jangan sampai terputus antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah, atau antara pendidikan sekolah dengan pendidikan masyarakat disebabkan oleh orang tua atau orang dewasa yang diberi amanah tidak melaksanakan tanggung jawab itu secara wajar dan profesional.

Peran orang tua, orang dewasa dan pendidik sangat diperlukan, maka menjadilah pendidik di rumah tangga adalah orang tua, di sekolah adalah guru, dan di masyarakat adalah tokoh/pemimpin yang

segala ucapan, dan perilakunya dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.

Pendidikan dilaksanakan dengan maksud memberi bantuan agar peserta didik mencapai kedewasaannya secara jasmani dan rohani, terbentuk kemandirian, memanusiakan manusia, mengembangkan potensinya secara maksimal dan membentuk kepribadiannya. Bantuan pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab antara rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang dilaksanakan secara informal, formal dan non-formal.

#### A. Pelaksanaan Pendidikan Islam secara Informal<sup>1</sup> pada Suku Bajo di Kabupaten Bone.

Pendidikan informal berlangsung sesuai tatanan pergaulan yang berlaku di dalam rumah tangga tanpa harus diumumkan atau dituliskan tatanan itu terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui keskraban, kasih sayang dan penuh kecintaan serta perhatian, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai kepatuhan. Karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi

---

<sup>1</sup>Pendidikan informal sering juga disebut lingkungan pendidikan rumah tangga atau lingkungan pendidikan keluarga. Secara bahasa kata keluarga berasal dari akar kata karula dan warga yang berarti suatu kesatuan sosial terkecil yang memiliki tempat tinggal, dengan inti keluarga dalam rumah tangga adalah ayah, ibu dan anak. Lihat Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 57. Sedangkan istilah rumah tangga menurut Danawati Ras Burhani merupakan kata majemuk yang berarti person atau manusia yang menjadi kesatuan sosial yang terkecil di dalam kehidupan masyarakat manusia yang terdiri dari kumpulan individu yang berlandas dari suatu ikatan keluarga. Lihat Abuddin Nata, *Filafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 113. Lihat juga Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 66. Secara literal keluarga atau rumah tangga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang-orang yang berada dalam sebuah rumah yang sekurang-kurangnya terdiri atas suami-isteri. Keluarga dalam arti normatif, adalah kumpulan beberapa orang yang karena terkait oleh suatu ikatan perkawinan pada lingkungan keluarga ini diletakkan dasar-dasar pendidikan selanjutnya.

dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik sejati yang bersifat kodrati. Namun, kerap kali ikut serta juga kakek dan nenek, paman, dan tante, bahkan mungkin kakak sebagai orang dewasa yang langsung atau tidak langsung menjalankan peranan sebagai pendidik. Hubungan kekeluargaan yang intim dan didasari kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas itu merupakan faktor utama bagi para pendidik dalam membimbing anak-anak yang belum dewasa di lingkungan keluarga masing-masing.

Suku Bajo mengakui bahwa pada lingkungan pendidikan keluarga, kedua orang tua menjadi pendidik utama dan pertama dalam membentuk karakter seseorang anak, baik pada pra-kelahiran maupun pasca-kelahiran. Lingkungan keluarga adalah awal kehidupan bagi setiap manusia, sehingga menjadi tempat anak-anak dibesarkan dalam asuhan orang tuanya yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Orang tua dan pendidik lainnya di lingkungan keluarga tidak boleh bosan untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan perintah atau petunjuk Allah swt. sampai mereka menjadi dewasa dan mempunyai rasa tanggung jawab, sebagai upaya dan realisasi harapan agar anaknya menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman.

Pendidikan keluarga dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk memanusia-siakan manusia atau menjadikan manusia dewasa, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Terkait dengan itu H. Abdul Jabbar menekankan bahwa: di antara usaha yang dapat dilakukan keluarga dalam mendidik anak-anak agar menjadi orang-orang beriman, adalah sebagai berikut:

- 1) Mendatangkan guru/pengajar atau bersama anak-anak lain untuk belajar Al-Qur'an secara efektif agar anak-anak sebelum dewasa sudah dapat membaca Al-Qur'an.

- 2) Mendorong anak-anak bergaul dengan sesama muslim dan menghindari persahabatan intim dengan anak-anak preman.<sup>2</sup>

Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak, dapat dilakukan dengan memenuhi berbagai aspek seperti aqidah, syariah, akhlak, budaya, emosional dan sebagainya dengan menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Orang tua nelayan Suku Bajo sebagai pembina pribadi pertama dan utama dalam hidup anak-anaknya, maka kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua merupakan faktor penentu dalam memberikan corak pembinaan dan pendidikan secara langsung terhadap anak-anaknya. Sehingga kepribadian, sikap dan cara hidup yang positif akan berpegaruh secara positif pula pada anak-anaknya. Sebaliknya jika kepribadian, sikap dan cara hidup yang cenderung negatif, maka akan berdampak secara negatif pula pembinaan anak-anaknya.

Orang tua nelayan Suku Bajo dalam mewariskan keterampilan kemaritiman dan keterampilan berumah tangga berlangsung secara alami yang dapat langsung ditiru dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui kursus atau pendidikan khusus. Hj. ST. Narwiah mengatakan bahwa:

Bantuan, petunjuk dan perilaku orang tua bagi anak-anaknya dalam kegiatan belajar sangat diperlukan. Anak yang datang dari keluarga yang orang tuanya membantu dan memberikan petunjuk belajar mempunyai prestasi yang lebih baik dari pada anak yang datang dari keluarga yang tidak mau tahu tentang kegiatan belajar anaknya.<sup>3</sup>

Belajar adalah proses untuk meningkatkan harkat dan martabat, namun Suku Bajo pada umumnya belum memperhatikan dan

---

<sup>2</sup>H. Abdul Jabbar, Imam Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 16 Januari 2012

<sup>3</sup>Hj. ST. Narwiah, Kepala MIS Kampung Bajo, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.



menghindarkan sekolah, karena merasa lebih aman jika tidak bergaul dengan suku lain dan malu memburu dengan Suku Bugis disebabkan faktor kebiasaan dan orientasi hidup yang terbatas pada ruang pemukiman. Terkait dengan pembauran Suku Bajo, Firman menuturkan bahwa:

Remaja Suku Bajo belum terbiasa pergi jauh melanglang buana di darat, mereka yang mempunyai sepeda motor hanya berputar-putar di sekitar dusun Bajo saja, mereka belum berani berkunjung ke kelurahan lain atau piknik di tempat wisata ataukah pergi ke kota untuk berbelanja atau menonton keramaian di kota (di darat).<sup>4</sup>

Sebagian kecil di antara orang tua nelayan suku Bajo mengakui tentang pentingnya sekolah dan perlunya belajar, akan tetapi pada umumnya mereka juga tetap menghindarinya, karena dianggap mengganggu tradisi dan kebebasan suku Bajo yang telah ada. Sekolah tetap dianggap baik tapi bukan untuk orang Bajo karena orientasi hidup mereka di laut. Dalam arti sekolah itu bukan untuk orang Bajo karena sekolah itu tempatnya di darat, walaupun anaknya sekolah masih kelihatan belum maju karena sikap, motivasi dan perhatian orang tua masih negatif, lemah dan sangat minim.

Orang tua nelayan Suku Bajo memandang bahwa kelahiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan karunia Tuhan yang tidak ternilai harganya, karena di samping sebagai penerus keturunan dan penyambung cita-cita, juga mempunyai nilai ekonomis bagi orang tuanya. Dengan begitu, orang tua Bajo tidak menganggap anak sebagai beban karena di samping menjadi kebanggaan juga dapat membantu orang tua mencari nafkah setelah besar.

Suku Bajo tidak mengasosiasikan hidupnya dengan kekayaan dan pangkat, tetapi yang penting mampu mendapatkan rezeki (ikan) yang banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan. Persoalan pendidikan tidak menjadi beban pikiran bagi Suku Bajo, sehingga pendidikan tidak mendapatkan perhatian secara serius. Namun, pada

<sup>4</sup>Firman, Staf Kelurahan Bajoc, *Wawancara*, Bajoc, tanggal 4 Januari 2012.

dasarnya pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo secara informal, dilakukan di rumah dan di perahu.

#### 1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Rumah

Orang tua Bajo dalam mendidik anak-anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan melaut dilaksanakan di rumah oleh sang ayah pada waktu kembali dari melaut dengan memberi nasihat, peringatan, keteladanan dan kisah mengenai pengalaman masa lalu untuk dijadikan pengalaman dan pegangan hidup di masa mendatang.

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa sang ayah mendapat tugas sebagai pemimpin dalam keluarganya karena kemampuan jasmaninya, keteguhan hati, kecerdasan berpikir dan kecakapan bertindak dalam mencari rezeki. Demikian juga sang ibu menjadi pemimpin terhadap anak-anaknya di rumah sehingga menjadilah ibu sebagai suatu lembaga yang dapat membina anggota rumah tangganya sebagai suatu amanah menuju terbentuknya generasi yang saleh, kuat dan sehat. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam di rumah, Buba mengemukakan bahwa:

Anak usia tiga hingga enam tahun pada Suku Bajo pada umumnya hanya tinggal di rumah bersama ibunya, yang sepanjang hari kebanyakan bermain di tanggul dan mandi di pinggir laut sambil menunggu orang tuanya kembali dari melaut. Anak-anak Suku Bajo pada umumnya pandai berenang sejak umur lima tahun sehingga anak laki-laki dapat membantu mengangkat ikan dari perahu atau kapal ke darat atau ke tanggul, sambil mengumpulkan hasil *mabebenyi*<sup>1</sup> untuk dikonsumsi atau dijual. Hasil penjualannya menjadi uang jajan yang dapat dibelanjakan sepanjang hari di tanggul dengan berbagai jajanan kue, kerupuk, bakso, somay, *ice cream* dan sebagainya. Namun, hanya sewaktu-waktu mereka kembali ke rumah untuk makan siang, tidur,

---

<sup>1</sup>*Mabebenyi* artinya memperkenankan anak-anak mengambil ikan paru nelayan Bajo beberapa ekor sebagai sumber penghasilan, baik untuk dikonsumsi ataupun dijual sebagai uang jajan.

mengikuti pengajian Al-Qur'an dan ikut salat berjamaah di Masjid. Pada sore hari bukan hanya anak-anak yang bermain di tanggul, tetapi para remaja dan kaum ibu Suku Bajo beramai-ramai duduk bercengkerama sambil menunggu suaminya pulang dari melaut.<sup>6</sup>

Orang tua Bajo tidak mempunyai berbagai tuntutan yang harus dilakukan oleh anak-anaknya, seperti menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an, menghafal doa-doa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau menyampaikan kisah-kisah kenabian dan sejarah perjuangan para sahabat Nabi atau pembela tanah air. Hal tersebut terjadi karena, para ibu tidak mempunyai wawasan seperti itu dan pada umumnya kaum ibu tidak tamat SD sehingga pengetahuan dan pengalamannya sangat terbatas untuk memberikan pembinaan secara memadai.

Orang tua menjadi pemikul amanah dari Allah swt. agar bertanggung jawab dalam memelihara, merawat, membimbing dan mendidik anak-anaknya secara ikhlas dan kodrati, penuh kasih sayang, akrab dan intim sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai utama dari akidah, akhlak dan ibadah melalui pembiasaan dalam rumah tangga. Dengan demikian, orang tua mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak, sekaligus menjadi pemungkas terhadap hambatan yang dihadapi oleh anak. Oleh sebab itu, orang tua menjadi pelatih serta pemegang kunci utama dalam mengantarkan anak dalam penyesuaian pribadi, sosial dan keterampilan.

Orang tua di rumah berpeluang memberi corak kepada anak-anaknya sesuai harapan, cita-cita dan pandangan hidupnya. Namun, dalam kenyataannya orang tua Bajo lebih membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, tanpa terlalu banyak mencampuri dan menuntut berbagai kewajiban. Dalam hal ini, mezeke hanya membiarkan anak-anaknya membantu sang ayah

---

<sup>6</sup>Buba, Suku Bajo, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 27 Januari 2012.

mencari ikan bagi anak laki-laki, dan membantu sang ibu menyiapkan makanan untuk sang ayah di rumah bagi anak perempuan.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam di rumah bagi orang tua Bajo lebih cenderung ke aliran naturalisme yang berpandangan bahwa semua anak dilahirkan berpembawaan baik, dan anak akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan. Pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa dapat merusak pembawaan anak yang baik, sehingga pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa tidak dapat dipaksakan, dan pendidik harus membiarkan perumbuhan anak pada alam.<sup>7</sup>

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Perahu

Anak laki-laki Suku Bajo yang berumur lima belas tahun ke atas atau usia SMP yang tidak bersekolah dilibatkan melaut menemani bapaknya mencari rezeki. Anak tersebut menjadi tenaga kerja produktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga waktunya lebih banyak di atas air daripada di darat atau lebih dominan di dalam perahu daripada di rumah. Oleh karena itu, belajar secara informal yang banyak mereka dapatkan adalah di laut (di atas perahu).

Sang ayah menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di laut di atas perahu dengan menjadi idola dan *modeling* yang ditiru secara alami oleh anaknya. Pendidikan seperti itu hanya dilakukan oleh orang tua Bajo yang mempunyai wawasan keagamaan dan nilai-nilai spiritual dalam mengajari anak-anaknya mengaji, melaksanakan salat disela-sela pencarian ikan dalam waktu berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan.

Terkait dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan di perahu Rasyid menuturkan bahwa:

Suku Bajo percaya adanya Tuhan, Nabi, Malaikat dan penguasa tempat-tempat tertentu di samping itu percaya adanya jin, syaitan, hantu dan benda-benda keramat, yang dalam aplikasi

---

<sup>7</sup> Lihat Uyah Sadullah dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 65.

kehidupan sehari-hari sangat membutuhkan dukun sebagai penolong dalam mencari rezeki di laut dan pelindung dari gangguan dan wabah penyakit. Sebelum ikut mengarungi laut yang sarat berbagai bahaya yang sewaktu-waktu datang mengancam keselamatan, maka diperlukan pembacaan doa dan mantra yang dipimpin oleh sang dukun serta permohonan izin di tempat tertentu untuk mencari ikan.<sup>8</sup>

Dengan demikian penanaman nilai-nilai skidah, ibadah dan ahlak juga dilakukan di atas perahu. Di samping itu, orang tua menjadi contoh langsung ditegakkannya salat di atas perahu atau tidak serta pewarisan pengetahuan melaut secara praktis dan langsung.

Sejak dahulu orang Bajo kurang sekali mengindahkan belajar secara formal atau bersekolah secara resmi tentang cara membuat perahu dan merawatnya, membuat alat penangkapan ikan dan memperbaikinya, mengetahui adanya ikan yang berkumpul di suatu tempat, mengetahui kalau di depan ada karang, memahami tanda bakal datangnya hujan keras dan angin taupan dan sebagainya, tetapi mereka belajar di laut di atas air dari alam sekitar, belajar antar lisan atau hanya sekedar mendengar dari orang tua atau keluarga lain, atau meniru dari pengalaman orang tua dan orang dewasa lainnya lalu mereka langsung mempraktikkan atau menggunakannya dalam kehidupan keseharian.

Dengan demikian problema dalam pendidikan Islam secara informal bagi Suku Bajo adalah masalah kapabilitas orang tua yang dapat dijadikan panutan atau idola yang ideal bagi anak-anaknya, sekaligus dibutuhkan orang tua yang mampu menanamkan dan memotivasi anak-anaknya secara positif dalam mewujudkan cita-citanya.

---

<sup>8</sup>Rasyid, Juragan Pallambik, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 10 Maret 2012.

## B. Pelaksanaan Pendidikan Islam secara Formal pada Suku Bajo di Kabupaten Bone.

Lingkungan pendidikan sekolah bagi Suku Bajo belum diselenggarakan dari jenjang yang paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi. Hal ini disebabkan orang tua sudah tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kemajuan masyarakat. Apalagi peran orang tua sudah disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendidikan Islam secara formal pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara resmi berdasarkan struktur hirarkis dan kronologis dari jenjang madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Fungsi utama sekolah/madrasah sebagai media realisasi pendidikan Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah swt., dan tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan Islam terletak di pundak para tokoh/pemimpin dalam menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian, terhindar dari berbagai kehinaan.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang diterapkan secara berjenjang, bermaksud untuk membantu anak untuk mewujudkan kedewasaannya masing-masing secara bertahap. Keberhasilan suatu jenjang pendidikan formal, akan menjadi dukungan bagi keberhasilan jenjang berikutnya, sehingga secara keseluruhan mampu mewujudkan orang dewasa yang memiliki kepribadian seutuhnya. Untuk itu, fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam pendidikan Islam adalah membantu mempersiapkan anak-anaknya agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki 1) kesiapan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing. 2) kemampuan memecahkan masalah kehidupan dengan menggunakan akal serta pikirannya. 3) meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis dan manusiawi, agar anak-anak mampu mewujudkan realisasi dirinya (*self realization*) secara bersama-sama dalam masyarakat, bertenggang rusa, menghargai prestasi dan perbedaan orang lain dengan dirinya, 4) anak-anak

menjadi muslim, *mu'min* dan *muttaqin*, sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing. Fungsi ini mengharuskan madrasah, pesantren dan perguruan tinggi yang bercirikan khusus Islam dengan memprogramkan kurikulumnya, dengan memberikan bobot yang tinggi di bidang keagamaan.<sup>10</sup> Bobot seperti itu akan memungkinkan anak-anak menguasai dan memahami ajaran agama Islam, baik sebagai dogma maupun sebagai pengetahuan/ilmu dan pembentukan pribadi yang beriman. Bersamaan dengan itu di lingkungan lembaga formal inipun anak-anak perlu dikenali dengan pengetahuan atau ilmu, penguasaan teknologi dan seni, berupa keterampilan dan keahlian agar nanti sebagai orang dewasa yang beriman, akan mampu mencari nafkah yang diridhai Allah swt. untuk dirinya dan keluarganya.<sup>11</sup>

Sangat penting bagi umat Islam memasukkan anak-anaknya ke madrasah, pesantren dan perguruan tinggi berciri Islami, atau sekurang-kurangnya mendukung secara moral dan material dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan tersebut, karena dengan begitu berarti telah ikut memelihara kesinambungan penciptaan kader para pendidik yang Islami, para *da'i*, *ustaz*, dan para ulama yang berperan di masa depan.

#### 1. Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) pada Suku Bajo

Anwar dan Arsyad Ahmad mengemukakan bahwa ada empat pertimbangan pokok tentang pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu:

---

<sup>10</sup>Lihat H. Said Agil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 208-209. Lihat juga Sawendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.117. Bandingkan Marsuki et al., *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah* (Depag RI: Dirjen BAGAIN, 2004), h. 18.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 106. Bandingkan dengan Muhammad Ismail Yusanto et al., *Menggapai Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bogor: al-Azhar Press, 2004), h. 58. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. 2; Jakarta: Ruhama, 1995), h. 77. Lihat juga S. Nasution, *Didaktik Ajar-ajar Mengajar*, Ed. 2 (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 132-133.

- a) menyiapkan tenaga kerja manusia yang berkualitas,
- b) mendorong percepatan perputaran ekonomi,
- c) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat,
- d) menolong para orang tua dan anak.<sup>11</sup>

Pendidikan anak usia dini menjadi penting dan paling mendasar untuk dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, karena pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan berbagai struktur otak yang lengkap dan memiliki *neuron* milyaran yang jika tidak distimuli dan diberdayakan sejak dini hingga usia lima sampai enam tahun, maka *neuron* tadi akan mati dengan sendirinya. Sebaliknya jika mendapat sambutan yang positif akan tumbuh dan berkembang secara sempurna di masa berikutnya, sehingga kelihatan kecerdasan, kepintaran dan keterampilannya sesuai dengan rangsangan yang diberikan sebelumnya pada waktu bayi.<sup>12</sup>

Di Kelurahan Bajoe terdapat berbagai lembaga pembinaan usia dini yaitu 1) Raudah al-Atfal Nurul Huda terletak di samping Mesjid Besar *Nur al-Uda* di Jalan Yos Sudarso Bajoe, 2) TK PADU Manurunge terletak di Jalan Tanggul sebelah timur perkampungan Bajo, 3) Kelompok Bermain Bahari di Jalan Cakalang di lingkungan Bajo, 4) TK al-Fajri di Jalan Veteran Lingkungan Maccedde, 5) RA *Amir al-Jannah* di Jalan Yos Sudarso Lingkungan Apasareng, TK/TPA *al-Zahrah* di jalan Veteran Lingkungan Pao.

Pendidikan usia dini yang dipaparkan di atas, ada yang dibawa naungan lembaga pendidikan Islam -kementerian agama- seperti RA, sebagiannya di bawah naungan kementerian pendidikan nasional seperti TK, ada juga di bawah naungan kementerian sosial seperti PADU, serta di bawah asuhan keluarga berencana nasional seperti *play group* (kelompok bermain).

<sup>11</sup> Awwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 2.

<sup>12</sup> Lihat Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 38. Lihat pula Awwar dan Arsyad Ahmad, *op. cit.*, h. 7.



Pada umumnya lembaga pembinaan usia dini itu dekat dari pemukiman Bajo, bahkan empat diantaranya terletak di kampung Bajo yang di tempati anak-anak Suku Bajo untuk dibina yaitu: Kelompok Bermain Bahari, TK PADU Manurungge dan RA/TPA *Amir al-Jannah*, dan RA *Nur al-Huda*. Dua di antaranya didirikan di lingkungan Bajo ya itu Kelompok Bermain Bahari dan TK PADU Manurungge. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Lembaga PAUD yang ditempati anak-anak Suku Bajo

No.	Nama Lembaga PAUD	Suku Bugis	Suku Bajo	Jumlah
1	RA. <i>Nur al-Huda</i>	61 orang	12 orang	73 orang
2	RA. <i>Amir al-Jannah</i>	81 orang	6 orang	87 orang
3	TK. PADU Manurungge	46 orang	7 orang	53 orang
4	Kelompok Bermain Bahari	19 orang	7 orang	26 orang
	Jumlah	92 orang	67 orang	159 orang

Sumber data: Hasil Pengolahan Penulis 2012.

Dari angka partisipasi anak-anak Suku Bajo dalam PAUD sebesar 67 orang dihubungkan dengan usia PAUD dari sebelumnya sebesar 75, hal itu menunjukkan bahwa angka partisipasi mencapai 91% adalah sangat tinggi, dan hanya 9% yang belum memasukkan anaknya dengan alasan belum siap antar jemput dari rumah ke lokasi PAUD.

Animo orang tua Bajo terhadap pendidikan anak usia dini atau pada tiga tahun terakhir ini sangat besar kalau dibanding masa sebelumnya, hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor yaitu:

1. Lokasi pembinaan PAUD dibangun di lingkungan Bajo, terutama TK PADU terletak di tanggul yang menjadi lokasi bermain anak-anak suku Bajo di pagi hari dan sore hari, karena

di dalam perkampungan tidak ada tempat bermain, hanya ada jalan setapak dan bangunan rumah yang cukup padat.

- b. Adanya proaktif dari pengasuh, tutor atau pembina untuk mengajak orang tua Bajo memasukkan anaknya di lembaga pembinaan PAUD.
- c. Anak usia di bawah sepuluh tahun belum mampu membantu orang tua mencari rezeki di laut.
- d. PAUD diselenggarakan secara gratis sehingga cukup merangsang orang tua Bajo untuk mengawasi dan memotivasi anaknya untuk ikut serta dalam pembinaan PAUD.

Orang tua Bajo belum punya konsep yang permanen dalam memilih lembaga PAUD bagi anak-anaknya, apakah suatu lembaga bernaunsa Islam atau tidak, yang penting dekat dan gratis. Bahkan lebih termotivasi lagi kalau orang tua juga menerima bantuan. Sebelum adanya bangunan lembaga PAUD di Lokasi perkampungan dan diselenggarakan secara gratis, pada umumnya orang tua Bajo enggan memasukan anak-anaknya dalam PAUD karena belum tertarik, baik alasan ekonomi maupun dengan alasan kesibukan sehingga belum rela melepaskan anak-anaknya sedini mungkin. Hanya sebagian kecil anak-anak Suku Bajo yang menikmati PAUD yaitu mereka yang berasal dari perkawinan campuran antara Bugis dengan Bajo dan anak dari orang tuanya pernah sekolah.

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Suku Bajo di Madrasah Ibtidaiyah

Di Kelurahan Bajoe terdapat tujuh SD yaitu a) SD N0. 18 b) SD Inpres 3/77 dan c) SD Inpres 4/82 ketiganya terletak di Lingkungan Rompe. d) SD Inpres 3/77 di Lingkungan Pao, e) SD Inpres 5/81, f) SD Inpres 10/73 dan g) SD 17. Ketiganya sekolah tersebut terletak di Lingkungan Appasareng, dan hanya ada satu Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Lingkungan Bajo. Dengan demikian, hanya ada satu pilihan bagi Suku Bajo dalam menyekolahkan anaknya, karena hanya MIS yang terdekat.

Untuk melihat animo orang tua dalam memasukkan anaknya di MIS ada baiknya dilihat tabel berikut:

Tabel 6. Animo Orang Tua dalam Memasukkan Anaknya di MIS Tiga Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Suku Bugis	Suku Bajo	Jumlah
2008/2009	10 orang	40 orang	50 orang
2009/2010	13 orang	50 orang	63 orang
2010/2011	11 orang	43 orang	54 orang
Jumlah	34 orang	133 orang	167 orang

Sumber data: MIS Bajo, 2012

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa 80% anak-anak Suku Bajo yang mendominasi sebagai peserta didik di MIS, karena MIS satu-satunya madrasah yang sangat dekat dengan perkampungan Suku Bajo. Selain di MIS tidak ditemukan anak-anak Suku Bajo yang sekolah di SD. Sebaliknya Suku Bugis hanya 20% di MIS, tetapi 100% di berbagai SD yang ada di Kelurahan Bajoe. Demikian juga yang tamat tiga tahun terakhir untuk Suku Bajo mengalami kemajuan jika dibanding dengan beberapa tahun sebelumnya.

Tabel 7. Peserta Didik yang Tamat di MIS Tiga Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Suku Bugis	Suku Bajo	Jumlah
2008/2009	3 orang	14 orang	17 orang
2009/2010	5 orang	16 orang	21 orang
2010/2011	6 orang	19 orang	25 orang
Jumlah	14 orang	49 orang	63 orang

Sumber data: MIS Bajo 2012

Dari tabel di atas dilihat bahwa selama tiga tahun terakhir Suku Bajo mulai bergairah menamatkan sekolahnya di MIS, karena rata-rata 17 orang yang tamat atau setara dengan 75% setiap tahunnya.

Menurut Hj. ST. Narwiah bahwa munculnya animo yang cukup tinggi bagi Suku Bajo dalam menyekolahkan anaknya di MIS belakangan ini adalah dipicu:

- 1) Adanya proaktif dari guru.
- 2) MIS berada di dekat perkampungan Bajo.
- 3) Adanya dana gratis, dana BOS serta dana lainnya yang cukup merangsang orang tua Bajo dalam mengikutkan dan mengawasi anak-anaknya dalam bersekolah.<sup>11</sup>

Walaupun sudah menunjukkan animo yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya, tetapi masih ada yang belum sekolah karena dari tabel 2 diketahui kalau jumlah anak usia SD adalah 192 orang dan yang memberikan partisipasinya 133 orang=69,3% dan sisanya 59 orang=30,7% yang belum sekolah dan ikut membantu orang tuanya mencari rezeki di laut.

Masih ada sebagian Suku Bajo yang usia SD yang belum sempat memasuki sekolah, bahkan ada diantara mereka yang sedang bersekolah berhenti sebelum tamat karena membantu orang tuanya mencari rezeki di laut. Hal tersebut menurut Hamzah terjadi karena beberapa faktor yaitu:

- 1) Orang-orang Bajo mempunyai pandangan tersendiri tentang pendidikan yang sangat berbeda dengan orang lain. Yaitu lebih mengutamakan pendidikan keterampilan yang berlangsung secara alamiah yang menunjang pekerjaannya sebagai nelayan dari pada pendidikan formal yang diperolehnya dari madrasah.
- 2) Orang-orang Bajo mempunyai pola mencari nafkah dengan mengikutsertakan seluruh anggota keluarganya dalam jangka waktu tertentu pada salah satu kawasan yang dianggap strategis untuk penangkapan ikan oleh sebab itu menjadi hambatan bagi anak-anak Suku Bajo usia pendidikan dasar untuk bersekolah.
- 3) Anak-anak Suku Bajo yang usianya sepuluh tahun ke atas dilibatkan mencari nafkah (menangkap ikan) untuk membantu

---

<sup>11</sup>Hj. ST. Narwiah, Kepala MIS Bajoe, *Wassuara*, Bajoe, tanggal, 17 Januari 2012.

orang tuanya dalam menanggulangi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Faktor tersebut menyebabkan anak-anak Suku Bajo usia SD cenderung putus sekolah (*drop out*) sebelum tamat.<sup>14</sup>

Sekolah bagi sebagian masyarakat Bajo adalah dunia asing yang belum banyak diminati, tetapi justru menjadi pekerjaan paling mereka gemari. MIS dibangun pemerintah di dekat pemukiman orang Bajo agar mereka tertarik untuk masuk sekolah, tetapi kenyataannya tidak. Mereka yang enggan bersekolah bukan karena harus naik sampan atau jalan kaki sekitar 50 meter, akan tetapi keonggan itu hanya merasa bukan dunianya, dibarengi dengan kurangnya motivasi dari orang tua, karena merasa bahwa pendidikan sekolah tidak menunjang kepentingan hidup dan pekerjaan mereka.

Sikap yang demikian menjadi *preseden* negatif bagi sebagian Suku Bajo, karena anak-anak mereka pada umumnya tidak tamat di MIS karena selalu dilibatkan dalam mencari nafkah, sehingga konsentrasi hidup mereka selalu diarahkan ke laut, bukan diarahkan ke sekolah.

Mencari rezeki di laut hanya didukung oleh alat-alat tangkap tradisional, seperti: sopek, pancing, tombak, pukut dan jaring, sehingga pola pencarian rezeki seperti itu berdampak terhadap rendahnya tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan, yang dengan sendirinya berpengaruh juga terhadap pendidikan, khususnya program Wajar Dikdas 9 Tahun.

Seolah orang tua nelayan Suku Bajo di tempatkan dalam suam pemukiman pada tahun 1973 maka dengan pelan-pelan anak-anak Suku Bajo telah berbaur dan menjalin hubungan dengan Suku Bugis, kesan sebagai pendatang mulai terkikis dan mereka mulai membuka diri dan mulai berkenalan dengan pendidikan sekolah dengan mengikutsertakan anak-anak mereka, sehingga secara pelan-pelan aktivitas hidup tidak sepenuhnya di laut. Apalagi setelah terjadi pemilikan tanah dan pembangunan rumah permanen pasti berat hati

---

<sup>14</sup>Hunzah, Wakil Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.

untuk selalu pindah, sehingga mereka lebih betah dan lebih bertahan lama, yang membuat sebagian kecil anak-anaknya bisa berbaur dan bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, walaupun angka partisipasinya belum sebesar jika dibanding dengan jumlah anak usia Sekolah Dasar pada Suku Bajo secara keseluruhan.

Kehadiran Madrasah Ibtidaiyah di dekat perkampungan Suku Bajo memberi nuansa tersendiri dalam perkembangan pendidikan Islam secara luas, karena menjadi basis untuk mengikuti pendidikan selanjutnya, sekaligus memberi warna khusus bagi perkembangan Suku Bajo ke depan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat dipahami animo orang tua Bajo untuk menyekolahkan anaknya di MIS dewasa ini mulai tumbuh, namun kalau dibanding dengan anak-anak Suku Bugis maka anak-anak Suku Bajo secara umum masih tertinggal di bidang pendidikan sehingga dalam waktu yang relatif lama belum dapat diharapkan banyak untuk merubah orientasi sosialnya dan memperbaiki kualitas hidupnya.

Pendidikan keagamaan dalam rumah tangga khususnya mengaji tetap menjadi perhatian mereka, yang dilakukan di sore hari sesudah salat Asar dan di malam hari sesudah salat Magrib setiap hari atau setiap malam kecuali hari/malam minggu di sela-sela kesibukan setelah mencari hasil di laut. Guru mengaji tersedia di dalam perkampungan Suku Bajo seperti yang diasuh oleh Maoniaga, Yasirah, Hj. Dg. Nitirang dan H. Sarkawi, dengan menggunakan metode *Bugladiyah* sementara di Mesjid Amir Ilham dan Mesjid Azzaharuddin menggunakan metode *lqra'*.

Respon anak-anak Suku Bajo terhadap pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan di Mesjid Amir Ilham menurut Hastuti bahwa:

Jumlah peserta pengajian Al-Qur'an sekitar 30 orang dan semakin meningkat dari hari ke hari hingga mencapai 40 orang. Hal tersebut memberikan implikasi secara positif bagi anak-anak Suku Bajo dalam (membaca dan menulis) mempelajari Al-Qur'an

serta menghafal doa-doa yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Demikian halnya di Mesjid Azzahratuddin selalu dihadiri oleh sebagian anak-anak Suku Bajo dan sebagian dari anak-anak Suku Bugis. Menurut Hj. Bunga bahwa:

Pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan di Mesjid Azzahratuddin lantai tiga di atas rumahnya telah berjalan beberapa tahun tanpa dipungut pembayaran, karena anak-anak Suku Bajo belum mampu memberi kontribusi dalam bentuk pembayaran setiap bulan. Bahkan mereka enggan datang kalau gurunya menggugah untuk memberikan kontribusi. Saat ini kini pengajian berjalan lancar yang dihadiri sekitar 25-30 orang setiap kali pertemuan.<sup>16</sup>

Dengan demikian anak-anak Suku Bajo yang belum sempat bersekolah di MIS, peluang pembinaan akidah, akhlak dan ibadahnya masih dapat dibina di Mesjid asalkan orang tua mendorong dan selalu mengingatkan anak-anaknya untuk hadir.

Anak yang tidak sekolah di MIS tidak menjadi beban atau pengangguran bagi orang tua, karena mereka menjadi tenaga kerja di bawah umur untuk membantu meringankan beban orang tua. Anak-anak Suku Bajo yang mendaftar di MIS rata-rata 44 orang pertahun selama tiga tahun terakhir dan lebih menonjol perempuan ketimbang laki-laki, karena memang perempuan tidak banyak dilibatkan dalam mencari rezeki, sehingga lebih banyak tinggal di rumah sehingga peluang untuk sekolah lebih besar ketimbang laki-laki.

Menurut data sensus Kelurahan Bajoe jumlah anak usia SD pada Suku Bajo di Kab. Bone tahun 2011 cukup potensial yaitu: 80 orang, walaupun dalam kenyataannya anak usia sekolah dasar yang terdaftar hanya 50 orang=62,5%, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 32

---

<sup>15</sup>Hastuti, Pembina Pengajian Al-Qur'an di Mesjid Amir Iham Kampung Bajo, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 19 Januari 2012.

<sup>16</sup>Hj. Bunga, Pemilik Bangunan Mesjid Azzahratuddin, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 8 Maret 2012.

orang perempuan. Sekitar 30 orang=37,5% yang belum sekolah yang pada umumnya bekerja membantu orang tua mencari rezeki di laut, baik ketika sedang melaut, maupun ketika kembali dari menangkap ikan di laut (*mabbbe atau mattila*) dan membantu orang tua di rumah.

Berhenti sebelum tamat menurut Hj. ST Narwiah menjadi kebiasaan anak-anak Suku Bajo sekian lama, yang dipentingkan adalah mampu membaca, menulis dan berhitung sudah cukup baginya, karena mereka tidak berhatap lebih dari itu, di samping alasan tidak punya biaya, juga desakan orang tua agar anak-anak segera meringankan beban mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Setelah digulirkannya pendidikan gratis dan hadirnya dana BOS Suku Bajo mulai terangsang, sehingga *droup out* menurun secara drastis. Pada Tahun ajaran 2008/2009 jumlah anak-anak Suku Bajo di MIs kelas III sebanyak 22 orang, tamat 17 orang, *droup out* 5 orang. Demikian juga pada tahun Ajaran 2009/2010 jumlah anak Suku Bajo kelas III sebanyak 22 orang, tamat 16 orang dan DO 6 orang, selanjutnya tahun ajaran 2010/2011 jumlah kelas III sebanyak 25 orang, tamat 19 orang dan DO 6 orang.<sup>17</sup>

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap tahun selalu ada yang *droup out* namun kelihatan menurun dari tahun ke tahun. Dan yang *droup out* pada umumnya laki-laki karena ikut membantu orang tuanya mencari kayu bakar atau mencari ikan di laut. Pendidikan formal yang diminati oleh anak-anak Suku Bajo lebih memilih MIS, daripada SD karena MIS lebih dekat pada kampung Bajo.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Suku Bajo di Madrasah Tsanawiyah.

Kondisi dan fasilitas lembaga pendidikan formal tingkat SLTP tidak begitu jauh dari perkampungan Bajo. SMPN 7 Bajoe berjarak sekitar satu setengah kilometer, MTs al-Nurain Lonrae, dan MTs *al-Amir fi al-Jannah* masing-masing berjarak satu kilometer dari perkampungan Bajo.

---

<sup>17</sup>Hj. ST. Narwiah, Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.



Sebagian anak-anak Suku Bajo sering meninggalkan sekolah berminggu-minggu tanpa izin, hanya sekedar untuk menyertai orang tuanya menangkap ikan di gugusan karang, bahkan sering ada yang berhenti begitu saja tanpa persoalan, hanya sekedar ikut mencari rezeki di laut. Jumlah usia SMP pada anak Suku Bajo adalah 191 orang, namun yang sekolah sebanyak 54 orang=28,3%, dengan rincian 4 orang di MTs Al-Nurain, 38 orang di MTs Amir Fil-Jannah dan 12 orang di SMPN 7 Bajoe. Jadi yang tidak sekolah sebanyak 137 orang=71,7%.

Kasus seperti ini ditemukan setiap sekolah baik di SMPN 7 Bajoe, sebagaimana dikemukakan oleh Hj. Darmawati bahwa:

Tiga tahun terakhir ini rata-rata anak-anak Suku Bajo yang mendaftar sebagai murid baru pada SMP 7 Bajoe adalah 5-8 orang setiap tahunnya dan setelah di kelas tiga, kebanyakan dari mereka berhenti sekolah, yang menjadi penyebabnya adalah karena ikut membantu orang tuanya mencari ikan (rezeki), hanya satu atau dua orang saja yang dapat bertahan hingga ujian nasional.<sup>18</sup>

Nada serupa diungkapkan juga oleh Alwi Abdullah Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Nurain Lonrae bahwa:

Anak-anak Suku Bajo yang mendaftar di MTs al-Nurain Lonrae kurang sekali, sebagai bukti pada tahun ajaran 2009/2010 hanya ada 3 orang yang masuk, dan tahun ajaran 2010/2011 hanya satu orang, inipun berhenti (*drop out*) sebelum tamat.<sup>19</sup>

Minimnya respon orang tua Bajo dalam menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Lonrae adalah: 1) karena madrasah tsanawiyah jauh dari perkampungan Bajo yaitu Dusun Bajo, sedangkan Madrasah Tsanawiyah al-Nurain berlokasi di Dusun

---

<sup>18</sup>Hj. Darmawati, Guru Agama SMP 7 Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 20 Januari 2012.

<sup>19</sup>Alwi Abdullah, Kepala MTs al-Nurain Lonrae, *Wawancara*, Lonrae tanggal 21 Januari 2012.

Lonrae yang jauhnya sekitar satu kilometer ke arah utara dari kampung Bajo.

Kemudian Madrasah Tsanawiyah *al-Amir fi al-Jannah* berlokasi di Dusun Appasareng yang jaraknya juga sekitar satu kilometer ke arah barat dari kampung Bajo, menurut Hastuti bahwa:

Di Madrasah Tsanawiyah *al-Amir Fil-Jannah* selama tiga tahun terakhir anak-anak Suku Bajo yang tamat adalah sebanyak 9 orang dengan rincian 1 orang tahun 2008/2009, 5 orang tahun 2009/2010 dan 3 orang tahun 2010/2011.<sup>29</sup>

Kurangnya animo Suku Bajo memasukkan anak-anaknya di MTs *al-Amir fi al-Jannah* disebabkan:

- 1) MTs *al-Amir fi al-Jannah* baru berjalan empat tahun.
- 2) Keberadaan Madrasah Tsanawiyah belum dikenal dari kebanyakan orang tua Bajo.
- 3) Masih ada sebagian orang tua Bajo berpandangan bahwa setinggi apapun sekolahnya anak-anak Suku Bajo, bakalan tidak mendapat perhatian dari pemerintah, karena Suku Bajo adalah kelompok pendatang.

Dari situ dilihat bahwa anak-anak Suku Bajo pada usia SMP lebih cenderung ke MTs ketimbang pada SMP dan pada umumnya yang memilih SMP adalah berasal dari keluarga perkawinan campuran antara Suku Bajo dengan Suku Bugis.

#### 4. Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Aliyah

Kondisi dan fasilitas lembaga pendidikan formal tingkat SLTA tidak begitu jauh, karena hanya sekitar enam ratus meter dari perkampungan Bajo ke arah Barat terdapat Madrasah Aliyah *al-Amir fi al-Jannah* satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah *al-Amir fi al-Jannah* yang terletak di Jalan Kesehatan Lingkungan Appasareng, kemudian jarak satu kilometer dari perkampungan Bajo terdapat SMK Peñarayan Baruna Jaya yang terletak di Jalan Yos Sudarso,

<sup>29</sup>Hastuti, Kepala MTs Pesantren *al-Amir fi al-Jannah*, Wawancara, Bajoe, tanggal 19 Januari 2012.

selanjutnya Balai Latihan Kerja (BLK) hanya sekitar dua kilometer dari perkampungan Bajo, sekitar dua kilometer ke arah utara terdapat SMA 6 Bajoe dan sekitar lima kilometer ke Ibukota Watampone terdapat Madrasah Aliyah II yang terletak poros jalanan Yos Sudarso dapat dijangkau dengan naik sepeda, becak, ojek dan mobil angkutan umum.

Kondisi dan fasilitas begitu mudah dan dekat sepertinya tidak ada alasan bagi Suku Bajo untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan formal termasuk di tingkat SMA/MA, kecuali alasan mitos dan tradisional yang menjadi pertanda tentang lemahnya aspirasi orang tua terhadap pendidikan dan rendahnya animo anak-anak Suku Bajo mengenai belajar. Dari 68 orang peserta didik MA *al-Amir fi al-Jannah* hanya 6 orang di antaranya Suku Bajo 3 orang di kelas I dan 3 orang di kelas III, padahal yang tamat di Madrasah Tsarawiyah *Amir fi al-Jannah* selama tiga tahun terakhir adalah sebanyak 9 orang. Demikian juga, di MAN II Watampone dengan jumlah peserta didik 360 orang 11 di antaranya anak-anak Suku Bajo, SMA 5 Bajoe dengan jumlah peserta didik 662 orang hanya 17 orang Suku Bajo=2,56%, yang secara rinci dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 8. Rincian Anak-anak Suku Bajo yang Sekolah di SMA/MA Tahun 2012

No	SMA/MA	Jumlah Anak Bajo	Jumlah Siswa
1	MA Amir FI-Jannah	6 orang	68 orang
2	MAN 2 Watampone	11 orang	360 orang
3	SMA 5 Bajoe	17 orang	662 orang
	Jumlah	34 orang	1090 orang

Sumber data: Hasil Olahan Peneliti 2012.

Jumlah usia SMA/MA pada Suku Bajo seperti terlihat pada tabel 2 adalah 196 orang, namun yang memberikan partisipasinya sebanyak 34 orang, yang tidak sekolah 162 orang seluruhnya itu tidak menjadi pengangguran tetapi menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari rezeki di laut.

Pemahaman Suku Bajo tentang urgensi pendidikan dalam kehidupan belum terwujud, sekaligus fasilitas lembaga pendidikan pada umumnya masih dianggap jauh dari perkampungan Bajo serta masih ada sebagian orang tua yang belum punya wawasan dan pengetahuan tentang keberadaan suatu lembaga pendidikan, karena memang tidak ada upaya untuk mengetahuinya dibarengi dengan tidak adanya sosialisasi dari madrasah. Walaupun ada orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya mendapat ajakan dari sesama orang tua yang lebih dahulu menyekolahkan anaknya pada madrasah atau sekolah tertentu.

Rendahnya animo anak-anak Suku Bajo dan kurangnya respon orang tua Bajo memasuki Madrasah Aliyah *al-Amir fi al-Jannah* yang begitu dekat yaitu jaraknya jauh, belum diketahui (dikenal) dan Suku Bajo sebagai kelompok pendatang yang cenderung suka pergi dan berpindah tempat. Hal tersebut menunjukkan belum terbangunnya persepsi, motivasi dan aspirasi secara positif.

#### 5. Pelaksanaan Pendidikan Suku Bajo di Perguruan Tinggi Agama Islam

Ada berbagai perguruan tinggi di Kota Watampone, yang masing-masing mempunyai spesifikasi tersendiri:

- a) Universitas Negeri Makassar Kampus 6 di Watampone, terletak di Jalan Jenderal Sudirman Watampone.
- b) Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Pengayoman, kampusnya terletak di Jalan Muhammad Husni Thamrin Watampone.
- c) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) YAPI, kampusnya terletak di Jalan Yos Sudarso Watampone.

- d) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Puang Rimaggalutung, Kampusnya di Jalan Urif Sumoharjo Watampone.
- e) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah, kampusnya terletak di Jalan Pramuka Watampone.
- f) Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kebidanan (AKBID) Batarisoja, Kampusnya terletak di Jalan Majang Watampone.
- g) Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kebidanan (AKBID) Lapatau Matamatikka, Kampusnya terletak di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Cellu Kotif Watampone.
- h) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Gazali Bone, Kampusnya terletak di Jalan Sungai Limboto Watampone.
- i) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, Kampusnya di Jalan H. Oemar Said Cokroaminoto Watampone.

Dari kesembilan perguruan tinggi tersebut hanya STAI al-Gazali dan STAIN Watampone yang tergolong perguruan tinggi Agama. STAI al-Gazali Bone mempunyai program studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Guru *Raudah al-Afzal*, sedangkan STAIN Watampone mempunyai Jurusan Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab dan Manajemen Pendidikan Islam. Hanya ada satu orang Suku Bajo yang pernah kuliah di STAI al-Gazali tetapi setelah semester satu berhenti, demikian juga di STAIN Watampone baru satu orang Suku Bajo yang kuliah sementara di semester empat program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam realitasnya dari kedelapan perguruan tinggi tersebut belum didapati generasi Suku Bajo yang memperdalam spesialisasinya atau pengetahuannya baik secara umum maupun secara khusus terhadap Pendidikan Agama Islam.

Suku Bajo di Kabupaten Bone masih tabu untuk mengenyam pendidikan di dunia perguruan tinggi pada umumnya dan perguruan

tinggi agama Islam pada khususnya, karena belum mampu meninggalkan perkampungannya di tepi pantai menuju ke kampus di ibu kota yang begitu jauh dari daratan, serta rata-rata pendidikan anak-anaknya hanya berbasis di MIS, karena hanya itu yang dekat dari perkampungan Suku Bajo.

Menjadi sarjana bukan menjadi impian Suku Bajo, karena belum pernah terwujud seperti itu dan belum ada yang dapat dibanggakan dan diandalkan sebagai hasil dari belajar, karena belum ada yang diangkat sebagai pegawai negeri walaupun ada di antara mereka yang tamat SPG dan MA beberapa tahun yang silam.

Untuk melihat perhatian dan pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya pada Suku Bajo dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 9. Keadaan Pendidikan Anak-anak Suku Bajo Tahun 2012

No.	Lembaga Pendidikan	Yang Sekolah	Yang Tidak sekolah
1	Usia bawah tiga tahun (batita)		65 orang
2	RA Nuru Huda	12 orang	
3	RA Amir Al-Jannah	6 orang	
4	PADU Manurunge	42 orang	
5	Kelompok Bermain Bahari	7 orang	
	Jumlah	67 orang	8 orang
6	MIS	133 orang	59 orang
7	MTs Al-Nuraeni Lonrae	4 orang	
8	MTs Al-Amir Fil-Jannah	38 orang	
1	2	3	4
9	SMP 7 Bajoe	12 orang	
10	Jumlah di SLTP	54 orang	37 orang
11	MA Al-Amir Fil-Jannah	6 orang	
12	MAN 2 Watampone	11 orang	
13	SMA 5 Bajoe	17 orang	
	Jumlah di SLTA	34 orang	162 orang

14	STAIN Watampone	1 orang	
	Jumlah	189 orang	231 orang

Sumber data: Hasil Olahan Peneliti Tahun 2012.

Dari tabel di atas, dapat dilihat jumlah anak-anak Suku Bajo yang belum/tidak sekolah masih lebih besar yaitu 231 orang atau 81,81% dan yang sekolah 189 orang atau 18,19%, walaupun untuk PADU menunjukkan partisipasi yang cukup besar karena yang sekolah 67 orang atau 77,77% dan yang tidak sekolah 8 orang atau 22,23%. Demikian juga perhatiannya pada pendidikan Islam lebih besar daripada pendidikan umum yaitu pada MIS mencapai 81,81%, pada MTs mencapai 75% pada MA mencapai 50%.

Problema pendidikan Islam secara formal bagi Suku Bajo dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya: a) Faktor peserta didik, yang menjadi penghambat adalah seringnya dilibatkan anak usia sekolah mencari rezeki di laut serta kurang pedulinya sebagian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. b) Faktor pendidik, yang menjadi problema adalah belum adanya Suku Bajo yang menjadi guru bagi sukunya sendiri, tentu dari Suku Bajolah yang dapat memahami karakter sukunya serta merasakan kepentingannya terhadap pendidikan. c) Faktor tujuan, bagi Suku Bajo belum memiliki tujuan yang jelas dalam belajar dan bersekolah, karena dari mereka belum ada yang dapat dijadikan rujukan yang mempunyai kemampuan financial yang handal lebih dari cukup baik sebagai PNS, polisi ataupun tentara, karena memang belum pernah ada yang diangkat seperti itu. d) Faktor alat/media pendidikan, belum tersedianya alat/media pendidikan yang dibutuhkan oleh Suku Bajo yang sesuai alamnya yang terkait dengan kelautan dan perikanan. e) Faktor lingkungan pendidikan, belum pernah diwujudkan sekolah di atas laut, pasar terapung, pelayanan kesehatan di atas air, bank perkreditan atau koperasi di atas air atau sarana dan prasarana yang sesuai dengan dunia Suku Bajo. Bahkan fasilitas lembaga pendidikan sama sekali belum ada di lingkungan pemukiman Suku Bajo, kecuali PADU dan MIS yang terletak di sekitar tanggul kampung Bajo. f) Dari segi jadwal belajar yang mungkin dapat disesuaikan waktu senggang anak-

anak Suku Bajo pada umumnya. g) Dari segi materi/muatan kurikulum lebih ditonjolkan IPA ketimbang IPS dan sebagainya.

### C. Pelaksanaan Pendidikan Islam secara Nonformal pada Suku Bajo di Kabupaten Bone

Perhatian Suku Bajo terhadap pendidikan non formal terutama pendidikan Islam baru bertumpu pada pengajian Al-Qur'an karena hadirnya mesjid Amirul Ilham di perkampungan Bajo pada Jalan Cakalang dan mesjid Azzahratuddin di bagian selatan tanggul Jalan H. Tonggo yang menyelenggarakan 'IPA dengan sistem *igra*' dan pengajian Al-Qur'an dengan sistem *bugdadadiyah* yang diselenggarakan oleh orang tua Bajo, sehingga anak-anak Suku Bajo secara pelan dapat membaca Al-Qur'an secara tartil. Demikian juga orang tua Bajo merasa bangga jika anak-anaknya dapat menulis dan membaca Al-Qur'an, sebaliknya orang tua merasa malu jika anak-anaknya tidak tahu membaca Al-Qur'an. Karena didorong oleh rasa panatisme pada agama Islam, sehingga dalam hal kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak-anak Suku Bajo agak setara dengan anak-anak Suku Bugis.

H. Abdul Jabbar mengatakan bahwa: Pendidikan Islam dalam masyarakat Bajo dilakukan dalam bentuk pesantren kilat, majelis taklim dan pengajian rutin sebagai kegiatan remaja di mesjid. Kegiatan seperti ini diikuti juga oleh orang dewasa dan masyarakat pada umumnya sehingga menjadi bagian dari pembinaan umat. Dalam rangka mendayagunakan mesjid secara maksimal dan mendidik anak-anak dan generasi muda, orang tua di lingkungan Bajo, sehingga keluarga Suku Bajo menjadikan mesjid sebagai pembinaan akidah, ibadah dan akhlak sekaligus mempererat tali silaturahmi<sup>21</sup>.

Majelis taklim mulai terlaksana di Kampung Bajo setelah terhanggunya Mesjid Azzahratuddin dan Mesjid Amir Ilham hanya

---

<sup>21</sup>H. Abdul Jabbar, Imam Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 11 Januari 2012.



saja masih terbatasnya narasumber yang dapat memberikan pengajian secara rutin, sehingga Suku Bajo hanya mendapat siratman rohani pada setiap hari Jumat, majelis taklim sekali sebulan dan ceramah Ramadan setiap tahun yang dibina oleh pesantren *al-Amir fi al-Jannah*. Demikian pula mengenai remaja mesjid anak-anak Suku Bajo belum mampu memberikan partisipasinya secara riil karena mereka belum punya keterampilan dan pengalaman untuk melakukan tugas itu, bahkan mereka masih tampak sangat minder dalam bergaul. Untuk sementara waktu pengurus mesjid Amir Ilham masih didominasi oleh orang Bugis.

*Lolo Bajo* sebagai pemimpin informal bagi Suku Bajo tentu mempunyai peran yang strategis dalam membimbing dan membina Suku Bajo melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memberikan arahan dan bimbingan melalui dakwah baik yang dilakukan di mesjid maupun dalam acara perkawinan dengan berorientasi pada pendekatan dan keakraban dalam meningkatkan wawasan dan partisipasinya pada dunia pendidikan, apalagi orang tua Bajo sering mendatangi rumah *Lolo Bajo* untuk meminta nasihat dan pertimbangan untuk melakukan sesuatu. Namun hingga kini komunitas *Lolo Bajo* belum memperlihatkan keunggulan yang dapat mempercepat kemajuan bagi Suku Bajo secara menyeluruh karena tidak adanya *Lolo Bajo* yang pernah belajar secara permanen, apalagi untuk berfungsi sebagai *kyai* atau *ustaz* yang setiap saat dapat memberikan wejangan.

Rustan Talibbe mengatakan bahwa: *Lolo Bajo* sebagai pemimpin nonformal sangat dihormati ketimbang pemimpin formal. Dalam artian orang tua Bajo sangat paruh dan hormat pada *Lolo Bajo*, tetapi sering acuh terhadap anjuran dan himbauan aparat pemerintah, oleh karena itu dibutuhkan *Lolo Bajo* yang mempunyai kemampuan dan kapasitas yang dapat mengeluarkan Suku Bajo dari cengkeraman budaya yang membelenggu agar Suku Bajo dapat setara dengan Suku Bugis yang telah maju.<sup>22</sup>

Orang Bugis melihat bahwa untuk meningkatkan taraf pendidikan Suku Bajo haruslah dibimbing dan dididik dari sukunya

---

<sup>22</sup>Rustan Talibbe, Kepala Kelurahan Bajoe, *Wawamuru*, Bajoe, tanggal 7 Januari 2012.

sendiri. Oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah kongkrit untuk membina dan mewujudkan kader baik sebagai calon guru, mubalig, petrawat maupun kepentingan tenaga lainnya. Demikian juga pengadaan fasilitas sarana dan prasarana diupayakan agar dibangun di tengah-tengah atau di lingkungan pemukiman Suku Bajo.

Problema pendidikan Islam secara nonformal bagi Suku Bajo adalah belum adanya wadah atau organisasi yang dapat menggiring Suku Bajo dan generasiya dalam meningkatkan wawasan pengetahuan agama Islam serta tidak adanya orang tua yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang agama Islam terutama dari golongan Lolo Bajo yang selalu diikuti sepak terjangnya dan didengar nasihatnya.

## BAB IV

### FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE

#### A. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone

Ada berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone yaitu: seratus persen Suku Bajo mengaku beragama Islam, Suku Bajo tidak reaksioner, sebagian besar keluarga Suku Bajo sudah menetap di pemukiman dan sebagian kecil orang tua Bajo pernah sekolah.

##### 1. Suku Bajo seratus persen mengaku beragama Islam

Pengakuan Suku Bajo terhadap agama Islam sebagai agamanya menjadi modal dasar dalam pengembangan pendidikan Islam, walaupun dalam realitasnya menurut H. Abdul Jabbar masih ada Suku Bajo yang belum mampu melafalkan dua kalimat syahadat dengan sempurna secara pasih, belum mampu mendirikan salat lima waktu secara disiplin, belum mampu puasa Ramadan secara sempurna selama sebulan, tidak pernah mengeluarkan zakat dan belum mampu menunaikan ibadah haji.<sup>1</sup>

Namun, dengan menjadikan agama Islam sebagai satu-satunya pilihan bagi Suku Bajo akan menjadi secercah harapan dalam memberikan nasehat, siraman rohani (dakwah) dan pendidikan untuk menumbuhkan keislaman, keimanan dan ketakwaan mereka.

Iman<sup>2</sup> merupakan sumber kesadaran yang paling mendasar dan menjadi pokok keyakinan yang menuntut konsekuensi kesadaran

---

<sup>1</sup>H. Abdul Jabbar, Imam Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 11 Januari 2012.

<sup>2</sup>Iman berarti: kepercayaan, keyakinan sepenuhnya, mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan tindakan segala apa yang dibawa Nabi Muhammad saw. Lihat Abu Ahmadi, *Kamus Pintar Agama Islam* (Solo:

sebagai orang yang beriman dalam Islam. Dalam kaitan itu H. Abdul Latif mengatakan bahwa:

Iman dan taqwa yang bersemayam kokoh dalam lubuk hati manusia dapat memancarkan segala kebaikan, melahirkan segala daya dan upaya, memupuk ketinggian cita-cita, memperkokoh tekad dan kemauan, memudahkan segala gerak dan langkah, meringankan beban dan rintangan, menjauhi semua bentuk kesalahan, menerangi perjalanan kehidupan, serta melahirkan jiwa yang ikhlas. Puncaknya adalah terwujudnya orang-orang yang bertaqwa yang dihiasi berbagai perbuatan yang baik. Dan manusia menjadi jahil karena menyekutukan Tuhan, tidak mengetahui tentang siapa dirinya dan apa tugas yang harus dilakukan, serta membiarkan dirinya berada dalam kebodohan.<sup>1</sup>

Keimanan dan ketaqwaan yang benar, kokoh dan subur dalam kehidupan sungguh dibutuhkan, karena imtaq itu menghasilkan perilaku yang benar, penuh optimisme dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya imtaq yang keliru, gampang goyah dan akan menghasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan dan mudah menyerah. Oleh karena itu maka perbuatan yang dapat merusak iman seperti menyekutukan Tuhan amat dikutuk, sedangkan perbuatan yang dapat menyuburkan keimanan seperti perbuatan baik amat dianjurkan.

Motivasi nilai-nilai agama pada Suku Bajo banyak mendapatkan perhatian seperti tidak turun di laut pada hari Jum'at agar tidak alpa pada salat Jum'at, dan beberapa orang di antaranya telah menunaikan ibadah haji.

Pengakuan Suku Bajo di Bone terhadap agama Islam sebagai pilihan bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi melalui suatu proses

---

Aneka, vol. 1, h. 108.

<sup>1</sup>H. Abdul Latif, Imam Masjid Kampung Bajo, *Wassontara*, Bajoe, tanggal 12 Januari 2012.

yang sangat permanen, sebagaimana diungkapkan oleh H. Lolo bahwa:

Ketika Raja Gowa mengajak Raja Bone memeluk Islam dan peraktukan Bone oleh Belanda Suku Bajo menjadi sasaran di Teluk Bone. Dan ketika Raja Bone menerima Islam maka seluruh masyarakatnya juga menerima Islam termasuk Suku Bajo yang sangat hormat pada Raja Bone karena perlakuan dan penghargaan khusus Raja Bone kepada Suku Bajo begitu berkesan sehingga betah tinggal dan mempertahankan kerajaan Bone dari serangan arah laut. Penerimaan agama Islam oleh leluhur Bajo di Bajoe diwarisi secara turun-temurun oleh generasi Suku Bajo di Kabupaten Bone hingga kini.<sup>4</sup>

Dari pengakuan Suku Bajo terhadap agama Islam tersebut menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone.

## 2. Suku Bajo tidak reaksioner

Reaksioner yang dimaksudkan khusus bagi Suku Bajo adalah tidak membangkang, tidak membandel atau tidak suka melawan secara langsung kalau merasa diintimidasi atau ditekan.

Suku Bajo dikenal sebagai suku yang damai, ramah, bersahabat dan tidak suka menantang, memiliki semangat yang handal, tetapi tidak agresif dan tidak iri hati dalam menghadapi persaingan baik sesama Suku Bajo maupun terhadap suku lain, sehingga begitu merasa diganggu, dihina dan dibentak maka mereka pergi meninggalkan suatu tempat ke tempat yang lain yang dianggap aman dan dimana orang Bajo berada, karena mereka mempunyai perahu sebagai alat transportasi dan rumah mereka sebagian sifatnya masih darurat dan sangat sederhana, sehingga tidak merasa berat hati untuk meninggalkannya. Dengan demikian sering berulang kali pindah lalu kembali lagi ke tempat semula. Kondisi yang demikian menjadikan

---

<sup>4</sup>H. Lolo, Tokoh Masyarakat Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 14 Januari 2012.

persepsi orang tua mengenai belajar semakin tidak jelas dan cenderung diabaikan apalagi semasa mereka tinggal di perahu begitu cepat mereka dapat pergi jika merasa terganggu.

Berkat adanya himbauan dari *Lolo Bajo*, proaktif dari kepala sekolah dan guru serta rangsangan dana bantuan dan ajakan dari pemerintah dan pembauran dengan masyarakat Bugis, maka secara pelan Suku Bajo menjadi faktor pendukung dalam menyambuti pelaksanaan pendidikan Islam di Kabupaten Bone.

3. Sebagian besar orang tua Suku Bajo sudah menetap di pemukiman

Setelah orang tua Bajo ditempatkan dalam suatu pemukiman maka secara pelan anak-anak Suku Bajo telah berbaur dan menjalin hubungan dengan Suku Bugis, sehingga mereka mulai membuka diri dan mulai berkenalan dengan pendidikan formal. Sebagian kecil orang tua Bajo mengikutsertakan anak-anak mereka ke sekolah sehingga secara pelan pelan melupakan aktivitas hidup di laut, dalam arti tidak sepenuh hari lagi di laut. Apalagi setelah terjadi pemilikan tanah dan pembangunan rumah permanen pasti berat hati untuk selalu pindah, sehingga Suku Bajo lebih betah dan lebih bertahan lama, yang membuat anak-anaknya bisa berbaur dan bersekolah.

Pemerintah daerah Kabupaten Bone senantiasa mengupayakan untuk menanamkan bahwa suatu pemukiman adalah perkampungan suku Bajo dengan cara mengajak dan menghimbau mereka agar memprioritaskan perbaikan rumah atau tempat tinggal dengan mengganti rumah kayu dengan tembok beton, karena dengan cara seperti itu akan membuat mereka lebih betah dan tidak mudah pergi, yang pada akhirnya akan membuat anak-anak mereka berbaur dan menikmati pendidikan dasar 9 tahun agar dapat sejajar dengan anak-anak Suku Bugis. Terkait dengan itu Ambo menjelaskan bahwa:

Sejak tahun 1976 setelah dimukimkan dalam sebuah perkampungan khusus yang disebut perkampungan suku Bajo di Bajoe, maka mulai terjadi pembauran bagi anak-anak mereka dalam persekolahan. Sebagian kecil anak-anak perempuan

mereka yang tidak dikutkan melaut mulai disekolahkan. Praktis orang tua yang pernah sekolah pada tahun tujuh puluhan, itulah yang agak serius untuk menyekolahkan anak-anaknya, sementara orang tua yang belum pernah sekolah belum menunjukkan adanya kesadaran terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.<sup>3</sup>

Pembangunan rumah di lingkungan pemukiman Bajo menempati areal pantai seluas dua hektare yang terletak di sebelah selatan pelabuhan penyeberangan Bajoe-Kolaka. Rumah rumah Suku Bajo tertata secara memanjang dan berjejer mengikuti jalan setapak secara berhadap-hadapan yang jumlahnya 221 buah, terdiri dari 116 rumah panggung dan 5 buah rumah permanen. Pada tahun 1982 dibangun tanggul melingkari perkampungan orang Bajo, sehingga kesan antara laut dengan perkampungan terpisah adanya, hanya perahu kecil yang dapat ditambatkan di samping rumah, sedangkan untuk perahu ukuran besar harus ditambatkan sepanjang tanggul di tepi pantai.

Kondisi demikian menjadikan kesan hidup di atas air dapat bergeser hidup di darat, demikian juga orientasi hidup menjadi tidak sepenuhnya di laut membuat anak-anak Suku Bajo mempunyai peluang untuk berbaur dengan anak-anak Bugis, sehingga pelan-pelan minatnya terhadap pendidikan dan gairahnya untuk bersekolah terbangun terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

#### 4. Sebagian kecil orang tua Suku Bajo pernah sekolah di SD

Kebanyakan orang tua Suku Bajo tidak pernah sekolah dan sebagian kecil saja yang pernah sekolah di SD sampai tamat. Dan sebagian lagi tidak tamat dan belum mampu berbahasa Indonesia secara lancar, yang dipentingkan bagi mereka menurut Deri adalah "sudah tahu membaca, menulis dan menghitung, karena mereka tidak

---

<sup>3</sup>Ambo, Muntan Sekretaris Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 13 Januari 2012.

punya biaya dan harus membantu orang tua mencari rezeki<sup>46</sup> Dalam komunikasi sehari-hari mereka lebih suka menggunakan bahasa Bajo dan bahasa Bugis, ketimbang bahasa Indonesia.

Orang tua Suku Bajo yang pernah sekolah menjadi motivator agar anak-anaknya dapat bersekolah karena mereka merasa sedikit lebih maju daripada orang tua yang tidak pernah sekolah, sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sungguh sangat positif jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak pernah sekolah sama sekali. Kondisi yang demikian berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan anak-anak Suku Bajo dalam pendidikan formal sekaligus membangun animo anak-anak Suku Bajo untuk bersekolah.

Pada tahun dua ribuan sudah terjadi regenerasi yang mempunyai zaman yang berbeda dengan orang tuanya, sehingga dengan perubahan dan pembauran maka kondisi dan prestasi pembelajar mulai menunjukkan hasil yang lebih positif, terutama yang orang tuanya pernah menikmati pendidikan di sekolah dasar. Lain halnya anak-anak Suku Bajo yang berasal dari orang tua yang tidak pernah menikmati pendidikan, maka cenderung anak-anaknya tidak sekolah, walaupun ada yang sekolah maka pada umumnya berhenti sebelum tamat.

Dengan demikian nampak bahwa orang tua Bajo yang pernah sekolah mempunyai pikiran maju ketimbang orang tua yang tidak pernah sekolah, karena orang tua Bajo yang pernah sekolah berusaha menggiring anak-anaknya untuk bersekolah, karena tidak mau lagi anaknya menjadi tertinggal (tidak bersekolah).

## **B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone**

Pada dasarnya yang menjadi faktor penghambat bagi terlaksananya pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone

---

<sup>46</sup>Desi, Ketua RT. 1 Lingkungan Bajo, *Wawancara*, Bajoe, tanggal, 10 Januari 2012.



adalah: 1) budaya Suku Bajo yang masih cenderung berkonsentrasi mencari rezeki di laut, 2) anak usia sekolah diikutkan membantu mencari rezeki di laut, 3) masih kurangnya sosialisasi tentang pentingnya iptek, 4) lamban dalam bergaul dengan lingkungannya, 5) hampir seluruh fasilitas pendidikan, kesehatan dan sebagainya berada di luar perkampungan Suku Bajo, 6) masih dilingkupi kemiskinan, dan 7) belum tumbuhnya kesadaran untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik.

## BAB V

### SOLUSI FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE

Adapun solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone yaitu: 1) orientasi hidup jangan hanya dilakukan di laut, tetapi juga di darat, 2) anak usia sekolah jangan diikutkan melaut supaya dapat ikut bersekolah, 3) perlu diperbanyak sosialisasi tentang pentingnya iptek, 4) pembauran dengan lingkungan sekitar, 5) pengadaan fasilitas pendidikan kesehatan dan sebagainya di perkampungan Suku Bajo, 6) penciptaan iklim dalam upaya meningkatkan penghasilan Suku Bajo, 7) kesadaran Suku Bajo untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik.

#### A. Orientasi Hidup Tidak Hanya Berkonsentrasi di Laut

Kebebasan dan kreativitas orang Bajo dalam mencari nafkah di laut telah membentuk kepribadian yang unik, yang menunjukkan pola kehidupan dalam suatu komunitas tersendiri yang berbeda dengan komunitas lainnya. Orang Bajo tidak mungkin meninggalkan kehidupan di laut selama masih menjadi sumber daya yang dapat diolah dan dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup mereka.

Secara geografis suku Bajo mempunyai tingkat penyesuaian yang tinggi terhadap alam, karena suka berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu tanjung ke tanjung yang lain, dari suatu karang ke karang yang lain untuk mendapatkan hasil, tetapi penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya belum banyak mendapatkan perhatian atau masih lambat, karena belum teradaptasinya dengan dinamika perubahan, yang mengalibatkan kurang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya, oleh karena itu menurut Rustan Talibbe:

Perlu usaha sambilan di darat walaupun kesan orientasi laut tetap menjadi bagian dari hidupnya, seperti menjual ikan di pasar, menggandeng ikan, membuat ikan asap, ikan asing dan abon-abon ikan cakalang, membuka kios sembako, membuat jajanan kue, atau menjadi buruh pealabuhan, menjadi tukang batu, tukang kayu, membuka perbengkelan dan sebagainya, sehingga pelan-pelan orientasi hidup di laut bergeser di darat, agar anak-anaknya dapat berbaur dan bersekolah di darat.<sup>1</sup>

Suku Bajo mulai bangkit dari isolasi secara geografis dan mental dengan lebih mengindahkan arus informasi, agar tidak lagi menjadi nelayan tradisional yang selalu berkonsentrasi pada laut yang hanya menangkap ikan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan kesehariannya, tetapi sebagiannya mulai menjadi pedagang sumber daya laut, berjualan sembako dan berbagai kue di kolom rumah, membuat abo-abon ikan, mengelola ikan asap. Sebagian kecil sudah berusaha memiliki armada laut penangkapan ikan sendiri serta menjadi angkatan laut yang handal agar memiliki kemampuan finansial lebih dari cukup yang dapat memberi peluang bagi anak-anaknya untuk menikmati pendidikan, yang sebelumnya hanya menjadi sawi dan nelayan tradisional.

#### **B. Anak Usia Sekolah Tidak Diikutkan Melaut sehingga Punya Peluang Bersekolah.**

Bagi Suku Bajo anak adalah produktif bagi kehidupan keluarga sehingga orang tua nelayan Suku Bajo memilih mengajak anak-anaknya mencari nafkah ketimbang menyekolahkan mereka. Oleh karena itu jangan pernah heran jika sebagian anak-anak Suku Bajo pandai berenang, memancing dan keterampilan lainnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, tetapi tidak tahu menulis, membaca dan menghitung karena tidak pernah sekolah.

---

<sup>1</sup>Rustan Talbbe, Kepala Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 7 Januari 2012.

Minimnya tingkat pendidikan anak-anak Suku Bajo di Era pendidikan non gratis di masa lampau menimbulkan efek perasaan rendah diri atau minder para remaja dan pada akhirnya mereka enggan bergaul dengan remaja lainnya. Hal ini akibat kebiasaan orang tua Suku Bajo yang selalu melibarkan anak-anaknya mencari nafkah ke laut dan menutup kesempatan untuk bersekolah.

Pola hidup dan orientasi Suku Bajo di laut membuat orang tua cenderung mengikutkan anak usia sekolah mencari rezeki di laut. Sudah menjadi kebiasaan orang tua Bajo mencari nafkah dengan mengikutsertakan seluruh anggota keluarganya dalam jangka waktu tertentu pada salah satu kawasan yang dianggap strategis untuk penangkapan ikan.

Masyarakat Bajo menghabiskan hampir seluruh waktunya di lautan sebagai nelayan yang pola pencarian ikan dilakukan dengan cara *ponka*, *Sungka* dan *lume* yang memakan waktu cukup lama dari beberapa minggu ke beberapa bulan, dengan mengikutsertakan keluarganya, sehingga dalam waktu yang cukup lama mereka terputus dengan kehidupan di darat, padahal sekolah itu adanya di darat. Kalaupun mereka menggunakan cara *polibun* yang dapat pulang ke darat pada hari itu, maka menjadilah waktu tersebut digunakan oleh para istri orang Bajo untuk mengurus hasil yang mereka peroleh di laut, sekaligus memasatkannya ke konsumen atau mengelolah hasil tersebut menjadi sesuatu yang lain di darat. Dalam arti secara pelan menggeser sebagian waktunya agar tidak seluruh waktunya digunakan di laut, tetapi sebagiannya digunakan di darat agar anak-anaknya punya waktu bersosialisasi di darat dan dapat bersekolah.

Tanpa perbaikan tingkat dan partisipasi pendidikan bagi generasi Suku Bajo, maka tetap sulit memberikan pengertian tentang hal-hal yang baru dan penting ke dalam alam pikiran mereka. Dalam kaitan itu Hj. ST. Narwiah mengemukakan bahwa:

Tiga tahun terakhir ini perhatian dan rangsangan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap Suku Bajo melalui lembaga pendidikan MIS Bajoe cukup bermakna, karena

mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi Suku Bajo terhadap pendidikan, utamanya pendidikan Islam. Bantuan tersebut ada yang berasal dari dana gratis, dana BOS, dana langsung tunai dan bantuan lainnya.<sup>2</sup>

Dapat ditegaskan bahwa setelah Suku Bajo tinggal secara permanen di perkampungan Bajo, maka lambat laun hanya menggiring anak laki-lakinya menjadi tenaga kerja yang membantu ayahnya melaut, sedangkan anak perempuan ditinggal di rumah untuk membantu ibunya mengurus rumah tangga, menjual ikan di pasar Bajoe, mengelola pengasinan ikan, ikan asap dan abon-abon ikan cakalang, membuat jajanan kue, sehingga pelan-pelan menjadi betah hidup di darat, walaupun aktivitasnya di darat masih terkait dengan orientasi laut.

### C. Memperbanyak Sosialisasi Tentang Pentingnya IPTEK<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hj. ST. Nurwiah, Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.

Kata ilmu berasal dari bahasa Arabi *ilm* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan dari kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Sumber lain mengatakan bahwa kata *ilm* adalah bentuk *masdar* dari *'alima*, ya *lanu-ilmu*. Menurut Ibn Zakaria, penulis buku *Ma'jam Maqayis al-Lughah* bahwa kata *ilm* mempunyai arti denotatif yaitu bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya". Menurut Ibn Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu (*naqid al-jahl*), sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anburi, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu (*idrak al-ya' bi haq qat'*). Kata ilmu biasa disepadankan dengan kata Arabi lainnya, yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ya'ur* (perasaan). *Ma'rifah* adalah padanan kata yang paling sering digunakan. Ada dua jenis pengetahuan: pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, piliran, pengalaman, pancaindera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science*.

Ada ilmu yang harus diperoleh dengan belajar atau riset, namun ada pula ilmu yang tidak diketahui oleh manusia sebagai kehendak Allah, seperti ilmu yang berkaitan dengan wahyu.

Kompetisi antara Adam dan Malaikat, yang pada akhirnya dimenangkan oleh Adam, karena ilmunya, sehingga Allah memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepada Adam. Walaupun ilmu yang diketahui oleh Adam dahulu pemberitahuan Allah kepada Adam untuk dijadikan sebagai khalifah di atas bumi, namun malaikat protes dan menonjolkan dirinya sebagai makhluk Allah yang suci. Lalu Malaikat dipermalukan oleh Adam dengan ilmunya itu.

Terkait dengan hal tersebut di atas A. Qadri Azizy mengomentari bahwa Ilmu pengetahuan yang telah diperoleh Adam dari Allah menjadi kekuatan yang luar biasa untuk mengalahkan Malaikat. Dengan kata lain kekuatan Adam berupa keunggulan ilmu yang ada dalam dirinya, berarti Adam merupakan sosok sumber daya manusia yang lebih unggul daripada Malaikat. SDM yang berilmu lebih baik dan derajatnya lebih tinggi dari pada SDM yang tidak berilmu. Karena SDM yang berilmu adalah berkualitas yang konsekuensinya akan menghasilkan produk (amal) yang berkualitas pula. Sebaliknya SDM yang tidak berkualitas akan menghasilkan amal (produk) yang tidak berkualitas. Apakah kualitas produk itu akan bermanfaat atau justru mudarat, sangat tergantung pada tujuan dari ilmu itu sendiri. Untuk tujuan itu, dalam Islam dijelaskan perlunya tujuan untuk kemanfaatan atau kemaslahatan di muka bumi, bukan untuk kerusakan. Islam sangat menjunjung tinggi iptek, orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, jelas tidak akan sama, sehingga dalam realitasnya bangsa yang berilmu akan maju,

---

Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan jenis kedua. Orang yang akan diangkat derajatnya di sisi Allah sebagaimana firmanNya Q.S. *al-Majidiah* 58: 11 adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau *science* (sains).

\*Lihat Firman Allah dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 30-34 dan Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Dirjen Binas Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2011) h. 6-7.

sedangkan bangsa yang tidak berilmu akan terbelakang. Demikian juga al-qur'an sangat menghargai akal, karena akal menjadi wadah dan pusat ilmu. Dengan akal bangsa akan maju, karena dengan akal orang bersikap kritis, kreatif dan inovatif.<sup>5</sup>

Islam menganjurkan umatnya untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Setelah ilmu dikuasai diwajibkan mengamalkan, mengajarkan kepada orang lain, agar memberantas kebodohan dan kemiskinan.

Menurut H. Mudding bahwa:

Dengan dibangunnya berbagai lembaga pendidikan mulai dari Paud hingga perguruan tinggi, baik dibangun di dekat kampung Bajo, maupun sekitarnya adalah menjadi sosialisasi iptek bagi Suku Bajo khususnya dan suku lain pada umumnya, bahkan dengan dibangunnya Masjid Azzahratuddin dan Masjid Amir Ilham yang terletak di Kampung Bajo telah menjadi sarana sosialisasi ilmu pengetahuan yang diperuntukkan khusus bagi Suku Bajo, hanya saja ke depan dibutuhkan Kiyai atau Ustaz yang selalu siap membimbing Suku Bajo di pemukimannya. Demikian juga pemagangan orang Bajo terhadap Suku Bugis dalam pencarian ikan (*pakkaja*) dalam kelompok *pallambik*, *pattabere*, *pacumpang*, *papanali*, *pantombak*, *palentu* dan *pemboman* adalah bentuk pengalihan keterampilan teknologi dari orang Bugis kepada orang Bajo, sehingga pelan-pelan Suku Bajo dapat mandiri.<sup>6</sup>

Pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dari keterpurukannya. Pendidikan menjadi wahana dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi agar menjadi bekal dalam memasuki

<sup>5</sup>Fahr A. Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 89.

<sup>6</sup>H. Mudding, Tokoh Masyarakat Kelurahan Bajoe sekaligus sebagai pengutaha ikan, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 8 Maret 2012.

lapangan kerja, merebut berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri dan tidak mudah diperalat oleh orang lain.

#### D. Melakukan Pembauran<sup>7</sup> sesama Suku Bugis

Pembauran Suku Bajo secara mantap bersama dengan Suku Bugis dapat dilalukan dalam hal, perbaikan pemukiman, perbaikan mata pencaharian sebagai nelayan, pembauran dalam perkawinan dan pembauran dalam pendidikan agar Suku Bajo dapat meniru dan menyamai Suku Bugis yang sudah maju, sehingga secara pelan-pelan bisa setara dan diperlakukan secara sederajat dengan Suku Bugis.

##### 1. Pembauran dalam pemukiman

Pada awalnya Suku Bajo bertempat tinggal di atas perahu (*bidok*). Bidok itu difungsikan sebagai alat angkut, alat penghubung dan tempat tinggal dengan membagi atas tiga bagian yaitu bagian depan (*mamundak*) sebagai tempat tinggal para punggawe, bagian tengah (*titingak*) dijadikan kamar istirahat (keluarga) yang terdiri dari uwak, umi dan anak, dan bagian belakang (*mabulik*) dijadikan dapur. Mereka hidup bersama seluruh keluarga secara berkelompok dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain sebagai lokasi penangkapan ikan. Di atas bidok itulah mereka menjalani hidup dan kehidupan sejak lahir sampai meninggal.

Hidup di laut dan bertempat tinggal di atas perahu itu bergeser ke tepi pantai Teluk Bone antara tanjung Pallette dan tanjung Pattiro, sebagai awal dari pembauran bersama dengan suku Bugis, Pembauran Suku Bajo terhadap Suku Bugis, mengenai hal pemukiman, menurut Wabika dapat dibedakan atas tiga tahap, yaitu: pembangunan *buharak*, pembangunan *papondok* dan pembangunan *rumak*.

<sup>7</sup>Pembauran berasal dari akar kata *baur* yang berarti a) bercampur, b) bergaul, c) bersuami-isteri (*kiwin-mawin*). Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 99.



- a) *Babarok* adalah tempat tinggal di tepi pantai yang dibangun dari kayu bakau sebagai tiangnya, lantainya dari papan atau bambu, dinding dan atapnya dari daun rumbia atau nipa. Pada awalnya *babarok* dibangun untuk menjemur, memproses dan menyimpan hasil laut sebelum dijual kepada pedagang, namun lama kelamaan dijadikan sebagai tempat istirahat bersama keluarga pada saat mereka tidak melaut. *Babarok* menjadi kosong lagi ketika kembali melaut.
- b) *Papondok* adalah rumah panggung (kecil dan besar) sebagai bentuk pengembangan dari *babarok*, yang dibangun di darat di tepi pantai sebagai tempat tinggal permanen, terutama bagi anak-anak kecil dan perempuan lansia yang tidak diikutkan lagi mencari rezeki di laut. *Papondok* dibangun atas tiga tiang berderet ke samping dan ke belakang, bahan bakunya sama dengan *babarok*.
- c) *Rumak* adalah tempat tinggal permanen sebagai bentuk pengembangan dari *papondok*, yang sering disebut sebagai rumah panggung, terdiri dari empat tiang berderet ke samping dan ke belakang. Bahan bakunya terdiri dari tiang bersegi empat, berlantai papan dan beratapkan seng atau rumbia, bahkan sebagiannya sudah semi permanen dan permanen.\*

Ada 250 rumah tangga, 227 di antaranya adalah rumah panggung kecil (*rumak*), 18 rumah panggung besar dan 5 di antaranya rumah permanen (*papondok*), dan tidak ada lagi *babarok*. Pembangunan *babarok*, *papondok* hingga *rumak* di pemukiman adalah menjadi tanda awal pembauran Suku Bajo terhadap Suku Bugis, sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal (Suku Bugis) dengan budaya pendatang (Suku Bajo), karena Suku Bajo melihat dan meniru Sulcu Bugis dalam kehidupannya yang tidak mengikutkan anak-anak kecil dan perempuan lansia untuk bekerja di luar rumah.

---

\*Wahida, Penjual ikan umumnya sekitar 70 tahun, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 21 Januari 2012.

Interaksi yang terjadi antara Suku Bajo dengan Suku Bugis akan menjadikan pemukiman sebagai sesuatu yang penting dan menentukan sehingga harus menetap adalah bentuk perubahan hidup yang bergeser dari laut ke darat dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang mengisolir diri dengan meniru Suku Bugis dalam pembaurannya.

Pada akhirnya pembauran itu menumbuhkan kesadaran terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, karena dengan pembauran lewat pemukiman yang menjadikan rumah mereka pelan-pelan lebih permanen dan lebih senang tinggal di darat, sehingga kesadaran orang tua terhadap pendidikan pelan-pelan terwujud, serta anak-anak usia sekolah lebih senang dan lebih betah hidup di darat dengan rumah yang permanen, sehingga secara evolusi pola hidup bergeser dari yang suka berpindah kepada lebih menetap pada pemukiman, bergeser dari yang tidak mengindahkan pendidikan kepada mengindahkan pendidikan sebagai bentuk pembauran dan peniruan terhadap Suku Bugis yang konsentrasi terhadap pendidikan anak-anaknya. Pembauran Suku Bajo dengan lingkungannya, baik pola hidup, maupun tempat tinggal (pemukiman) merupakan wujud penyesuaian diri dengan Suku Bugis, melalui interaksi antara lingkungan dan kondisi budaya.

## 2. Pembauran dalam mata pencaharian

Pola penangkapan ikan, pencarian tiram dan akar bahar pada Suku Bajo berlangsung secara alami dengan meniru dan mewarisi dari orang tuanya, dalam bentuk yang sangat sederhana, seperti memancing (*linta*), memanah (*pappanah/panombak*) dengan beberapa orang anggota keluarga sebagai kelompok yang kecil (ayah dan anak).

Pola pencarian rezeki di laut dilakukan sesuai kondisi alam yang mendukung, jika air laut lagi surut, maka pencarian diarahkan pada ikan, gurita, kepiting, siput dan tiram. Jika terang bulan pencarian diarahkan pada ikan, cumi-cumi dan sumampara dengan memancing (*mallinta*). Dan terkadang dilakukan pemboman jika

keondisi air laut tenang. Terkait dengan pola pencarian ikan bagi Suku Bajo Yusuf mengemukakan bahwa:

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan suku Bajo di perairan Teluk Bone dilakukan secara tradisional seperti memancing, menjaring, memanah dengan menggunakan perahu bise ataupun perahu bermesin (*ketinting*), sebagai nelayan kecil hanya mendapatkan hasil yang kecil, hanya paspasan memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk hari itu. Belum ada sisa untuk ditabung atau disimpan untuk menghadapi hari esok yang lebih cerah.<sup>9</sup>

Pola pencarian rezeki yang alami dan sederhana itu mulai bergeser kepada cara pencarian yang lebih menguntungkan dengan meniru atau magang dari Suku Bugis, karena Suku Bugis mempunyai keragaman pencarian sebagai nelayan (*pakkaja*): a) *pallambik*, b) *pattabera*, c) *paccampau*, d) *pappanah*, *panombuk*, *pallinta* dan *pambom*.

Dari keempat kelompok *pakkaja* tersebut, Suku Bajo tersebar dalam bilangan 18 orang berstatus sebagai *Punggawe*, 82 orang berstatus *sawi* dan 150 orang *pakkaja* yang mandiri.

Dalam melaksanakan aktivitas sebagai nelayan Suku Bajo menggunakan perahu sebagai perlengkapan utama dalam kegiatan penangkapan ikan. Untuk menggerakkan perahu semula Suku Bajo menggunakan bise atau dayung dan layar. Bise digerakkan oleh tenaga manusia, sedangkan layar dimanfaatkan tiupan angin. Karena dengan pembaurannya dengan Suku Bugis, baik dengan cara meniru maupun dengan cara magang, maka lambat laun perahu diganti dengan mesin sebagai penggerak membuat Suku Bajo menghadapi hidup dengan hemat energi serta mendapatkan penghasilan jauh lebih besar jika dibanding sewaktu masih mendayung. Hal yang demikian itu membuat Suku Bajo menurun tingkat ketergantungannya pada alam, karena waktu yang digunakan dalam

---

<sup>9</sup>Yusuf, Juragan Kapal Penangkap Ikan, *Wawasanara*, Bajoe, tanggal 23 Januari 2012.

mencari ikan di laut menjadi lebih efektif, lebih aman, dan lebih mandiri serta hasilnya lebih mensejahterakan, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadarannya terhadap pendidikan bagi anak-anaknya terutama pendidikan Islam.

Perbedaan status antara ekonomi nelayan kaya dengan nelayan miskin, antara orang Bugis dengan orang Bajo tetap menunjukkan perbedaan yang besar, karena situasi penyesuaian, pembauran antara punggawa dengan sawi belum tampak dan belum ada upaya menjadikan nelayan kecil untuk mandiri.

Begitu sederhananya pembauran antara Suku Bajo terhadap Suku Bugis, tercermin pada kehidupan keluarga Suku Bajo yang belum responsif terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh Suku Bugis, dalam artian bahwa Suku Bugis sudah mempunyai pandangan yang lebih maju, namun Suku Bajo belum termotivasi untuk mengikuti perkembangan yang telah dicapai oleh Suku Bugis. Tampaknya pembauran yang terjadi cukup lama dengan masyarakat setempat belum dapat mengubah secara permanen adat kebiasaan Suku Bajo.

### 3. Pembauran dalam perkawinan

Pembauran dalam perkawinan yang dimaksudkan oleh penulis adalah perkawinan campuran antara Suku Bajo dengan Suku Bugis, apakah Suku Bugis yang mengawini Suku Bajo atau Suku Bajo yang mempersunting putri Suku Bugis. Artinya percampuran perkawinan terjadi dua arah, tidak hanya berlaku sepihak saja.

Mengenai perkawinan antara Suku Bajo dengan Suku Bugis berlangsung secara alami. Dalam kaitannya dengan perkawinan campuran H. Abdul Jabbar mengemukakan bahwa:

Ada tiga puluh persen kasus perkawinan campuran antara Suku Bugis dengan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe. Hal tersebut dapat dimengerti karena sejak dulu kala telah terjalin hubungan baik antara Suku Bajo dengan Suku Bugis, baik dalam memenuhi kebutuhan pangannya maupun dalam

memenuhi kebutuhan papannya. Demikian juga dalam mata pencaharian yang sebagian Suku Bajo telah menjadi sawi atau bermagang pada Suku Bugis, sehingga lebih mempercepat silaturahmi mereka, baik dalam pencarian rezeki maupun dalam perkawinan.<sup>10</sup>

Suku Bajo di Kabupaten Bone pada umumnya fasih berbahasa Bugis, sebagai bahasa komunikasi dalam menyampaikan maksud dan tujuannya pada Suku Bugis, terutama kepada *punggawa* Bugis sebagai pihak pengatur dan *sawi* dari Suku Bajo sebagai orang yang diatur. Walaupun dalam rumah tangga tidak ada Suku Bajo yang menjadi pembantu dalam rumah tangga orang Bugis, ataupun sebaliknya tidak ada orang Bugis yang menjadi pembantu dalam rumah tangga orang Bajo, karena Suku Bajo dan Suku Bugis adalah bersahabat dan sederajat, sama-sama sebagai manusia yang bersaudara secara agama, sehingga perlu saling menghormati dan saling menghargai.

Antara orang Bajo dan orang Bugis tidak ada perbedaan di mata Allah, kecuali hanya takwa, bahwa mereka mengadakan pembauran dalam perkawinan supaya mereka saling kenal dan menjalani hubungan yang baik, lebih jauh dari itu Suku Bajo dianggap sangat dekat dalam kisah pembentukan kerajaan Bugis-Makassar, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Pelras kepada Zainal Abidin bahwa: "orang yang dikenal sebagai Karaeng Samerhuki adalah seorang pemimpin Bugis Bajo",<sup>11</sup> demikian juga ada disebutkan "tentang perkawinan antara Raja Gowa *tumarungga* dengan seorang Bajo yang digelar Karaeng Bajo saudaranya laki padada"<sup>12</sup> sehingga dengan demikian orang Bugis menganggap bahwa orang Bajo adalah saudaranya. Demikian halnya orang Bajo merasa bahwa orang Bugis adalah saudaranya. Dari dulu sampai sekarang, perasaan

<sup>10</sup>H. Abdul Jabbar, Imam Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 11 Januari 2012.

<sup>11</sup>Abdurrazak Daeng Paronru, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kelמידayaan Sulawesi-Selatan dan Tenggara, 1967), h. 3-4.

<sup>12</sup>Lihat Zaccot Francois, *Bajo atau Bukan Bajo itu Soalnya* (Majalah Prisma, Februari 1979), h. 46.

persaudaraan tersebut terbukti seperti apa yang dikemukakan oleh Francois Zacor bahwa:

Pada awal abad ke-20 mereka menolak membayar pajak pada pemerintah lokal Belanda dan kepada Raja di Torosiaje, tetapi sebaliknya mereka mengirim pajak kepada Raja Bone, juga adanya dongeng yang menceritakan tentang perkawinan antara seorang gadis Bajo dengan putra Raja Bone, sehingga dengan demikian orang Bajo dengan orang Bugis bersaudara, kata orang Bajo.<sup>13</sup>

Walaupun orang Bajo merasa bersaudara dan intim dengan orang Bugis, tetapi orang Bugis tetap dianggap sebagai orang *bagai* (orang lain). Anak-anak yang lahir antara orang Bajo dengan orang lain disebut Bajo peranakan *bagai*, atau *bagai* peranakan Bajo seperti Bajo peranakan Bugis, Bajo peranakan Perancis atau Bajo campuran.

Darah merupakan suatu segi perbedaan antara Bajo dan *bagai*, namun tidak ada diskriminasi diantara peranakan dan bukan peranakan, yang penting dapat berbahasa Bajo atau Sama, seorang peranakan yang bisa hidup di daratan dan dapat berbahasa Bajo, maka dianggap sama dengan Suku Bajo bahkan melebihi peranakan Bajo yang tidak dapat berbahasa Bajo atau berbahasa Sama.

Ada sebagian orang tua suku Bugis merasa enggan berteman, bertetangga, rekan kerja, satu warga dan mengawinkan anak perempuannya dengan Suku Bajo, karena memandang Suku Bajo sebagai orang yang malas, konsumtif, boros, kumuh dan susah berkembang. Hal demikian terjadi karena masih terkesan Suku Bajo sebagai pengembara laut, yang hampir seluruh waktunya hanya digunakan mencari rezeki di laut, sehingga kalau kembali ke darat hanya sekedar mempersiapkan bekal untuk kembali melaut. Tidak ada upaya untuk menambah penghasilan di darat. Faktor orientasi sepenuhnya di laut mengakibatkan Suku Bajo kurang bergaul (mengisolir diri), kurang mengindahkan kebersihan karena waktunya di darat sangat singkat, walaupun tidak melaut mereka hanya

---

<sup>13</sup>Ibid., h. 6.

menghabiskan penghasilan yang telah diperoleh sebelumnya, bahkan cenderung meminjam berbagai kebutuhan hidupnya, jika persiapannya sudah habis. Mereka enggan bekerja di darat seperti berkebun, bertani atau berusaha di pasar atau menjadi buruh di pelabuhan dan sebagainya.

Kesan dan cara pandang seperti itu, sehingga boleh jadi sebagian Suku Bugis merendahkan Suku Bajo dan tidak mau menerima anak lelaki Suku Bajo sebagai menantu, hanya sebagian mau menjadi mertua dari anak perempuan Suku Bajo.

Pembauran dalam perkawinan itu terjadi karena Suku Bugis adalah sebagai golongan mayoritas sedangkan Suku Bajo sebagai golongan minoritas sehingga lambat laun Suku Bajo akan kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan Suku Bugis. Jika perkawinan campuran itu dilakukan semakin gencar, maka pelan-pelan budaya Suku Bajo melebur dalam budaya Bugis, sehingga lebih terbuka dalam menghadapi dinamika hidup dan semakin tumbuh kesadaran orang tua Bajo terhadap pendidikan. Terkait dengan itu Anwar mengatakan bahwa:

Di SMP 7 Bajoe anak-anak Suku Bajo lebih senang disebut sebagai orang Bugis ketimbang dinamakan Suku Bajo sebagai akibat dari perkawinan campuran, baik dalam bermain maupun dalam belajar, sehingga dengan perkawinan campuran itu memicu dan memacu generasi Suku Bajo berikutnya sebagai generasi yang mengindahkan pendidikan dan merasa perlu bersekolah atau belajar. Peserta didik yang berasal dari Suku Bajo tidak senang lagi disebut sebagai Suku Bajo, karena yang namanya Suku Bajo itu terkesan unik, bodoh, tertinggal dan miskin. Mereka lebih senang dan bangga disebut sebagai orang Bugis karena sebagiannya telah terjadi perkawinan campuran dan lebih banyak menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan

sehari-hari dalam pergaulan, namun mereka tetap menggunakan bahasa Bajo dalam rumah tangganya.<sup>14</sup>

Dapatlah dipahamii bahwa terjadinya pembauran dalam perkawinan antara Suku Bajo dengan Suku Bugis adalah disebabkan karena adanya sikap toleransi dan simpati yang terbukti dalam pergaulan nenek moyang mereka sejak dahulu antara Bajo dengan Bugis terjadi kawin mawin untuk mempererat persatuan dan menghindari peperangan.

#### 4. Pembauran anak-anak Suku Bajo dalam persekolahan

Kondisi pendidikan Suku Bajo di Kabupaten Bone jauh ketinggalan dibanding dengan Suku Bugis, karena sebagian besar anak-anak Suku Bajo tidak menyambuti program wajib belajar 9 tahun padahal sarana dan prasarana disiapkan di sekitar lokasi pemukiman kampung Bajo yang jaraknya cukup dekat, baik MIS dan SD maupun SMP dan MTs, serta SMK Pelayaran, MA dan SMU, dengan mudah dapat dijangkau, baik dengan jalan kaki maupun dengan naik sepeda, becak, ojek dan mini bus.

Bentuk sikap Suku Bajo dalam menyambut program pendidikan wajar dikdas 9 tahun menurut Hj. ST. Narwiah adalah:

- sama sekali tidak menyambut atau memperhatikan karena membantu orang tua mencari rezeki.
- mulai ada perhatian terhadap persekolahan, tetapi masih cenderung bolos dan *drop out*.
- sudah mengindahkan persekolahan, walaupun masih sangat kurang.<sup>15</sup>

Pembauran anak-anak Suku Bajo dalam persekolahan tumbuh kembang secara perlahan-lahan dan mengikuti dimanika secara periodik, sebagaimana dikemukakan oleh Hj. Munirah bahwa:

---

<sup>14</sup>Anwar, Guru sekaligus Humas SMP 7 Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 20 Januari 2012.

<sup>15</sup>Hj. ST. Narwiah, Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.



- 1) Sebelum tahun 90-an, para guru di MIS 2 Bajoe mengalami hambatan dalam menghadapi anak-anak Suku Bajoe, karena mereka hanya bisa berbahasa Bajoe dan tidak mengerti sama sekali bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, sehingga betul-betul terjadi kemacetan, baik terhadap anak-anak Suku Bajoe yang sekolah, maupun terhadap orang tua Bajoe. Nanti setelah terjadi pembauran baru mulai ada interaksi dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Sejak tahun 1976 setelah dimukimkan dalam sebuah perkampungan khusus yang disebut perkampungan Suku Bajoe di Bajoe, maka mulai terjadi pembauran bagi anak-anak mereka dalam persekolahan. Sebagian kecil anak-anak perempuan mereka yang tidak diikuti melaut mulai disekolahkan. Praktis orang tua yang pernah sekolah pada tahun tujuh puluhan, itulah yang agak serius untuk menyekolahkan anak-anaknya, sementara orang tua yang belum pernah sekolah belum menunjukkan adanya kesadaran terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.
- 3) Selanjutnya pada tahun 1982 dibangun tanggul melingkari perkampungan orang Bajoe, sehingga kesan antara laut dengan perkampungan terpisah adanya, hanya perahu kecil yang dapat ditambatkan di samping rumah, sedangkan untuk perahu ukuran besar harus ditambatkan sepanjang tanggul di tepi pantai.
- 4) Pada tahun dua ribuan sudah terjadi regenerasi, sehingga kondisi dan prestasi pembelajar mulai menunjukkan hasil yang lebih positif, terutama yang orang tuanya pernah menikmati pendidikan di sekolah dasar.<sup>16</sup>

Kesan hidup di atas air bergeser di darat, sehingga orientasi hidup menjadi tidak sepenuhnya di laut membuat anak-anak Suku Bajoe punya peluang untuk berbaur dengan anak-anak Bugis. Secara bertahap pembaurannya dengan persekolahan terbangun, sehingga kesadaran terhadap pendidikan tumbuh, baik terhadap pendidikan pada umumnya maupun terhadap pendidikan Islam pada khususnya.

<sup>16</sup> H. Munirah, Mantan Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 19 Januari 2012.

Setelah orang tua nelayan Suku Bajo ditempatkan dalam suatu pemukiman, dengan sendirinya mereka telah berbaur dan menjalin hubungan dengan suku-suku lain, sehingga mereka mulai membuka diri dan mulai berkenalan dengan pendidikan bahkan sebagian kecil telah mengikutsertakan anak-anak mereka belajar di sekolah, sehingga secara pelan-pelan melupakan aktivitas hidup di laut, dalam arti tidak sepenuh hari lagi di laut. Apalagi setelah terjadi pemilikan tanah dan pembangunan rumah semi permanen dan permanen akan menyulitkan mereka untuk selalu pindah, sehingga mereka lebih betah dan lebih bertahan lama. Akibat dari hal tersebut, anak-anak Suku Bajo bisa berbaur dan bersekolah. Bentuk pembauran yang terjadi pada Suku Bajo dapat dilihat pada pendirian lembaga pendidikan yang diletakkan di perkampungan Bajo

Melakukan pembangunan sesuai dunia dan kepentingan Suku Bajo di Kabupaten Bone tentu tidak mudah dan memerlukan sikap dan komitmen yang tinggi dan partisipasi dari berbagai pihak terutama dari pihak pemerintah dan sumbangsih dari masyarakat.

Suku Bajo sebagai warga negara Republik Indonesia menjadi bagian dari sasaran pembangunan, namun dalam kenyataannya mereka masih terbelakang, karena sistem pembangunan nasional lebih berorientasi ke darat (*continental oriented*) selama lebih dari setengah abad, sejak kemerdekaan tahun 1945 sampai jatuhnya orde baru dan naiknya orde reformasi tahun 1998 ke panggung kekuasaan politik pemerintahan dan pembangunan, mengakibatkan laut termasuk Suku Bajo yang berorientasi sepenuhnya di laut kurang tersentuh pembangunan. Di samping itu adanya sikap statis, kurang berinovasi, mengisolir diri dan kurang mampu bersosialisasi dari Suku Bajo mengakibatkan keterbelakangan, jika dibanding dengan Suku Bugis.

Kontak Suku Bajo dengan Suku Bugis terjadi begitu lama, baik sebagai sesama nelayan maupun sesama warga Kelurahan Bajoe sejak dari awal abad ke 19 hingga dewasa ini, tetapi perubahannya dari berbagai bidang kehidupan masih sangat lambat, oleh karena itu

dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih sesuai dengan dunia dan kepentingan Suku Bajo sendiri. Seperti pasar terapung, pembangunan fasilitas kesehatan, mesjid dan lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah atau dalam ruang lingkup perkampungan Suku Bajo, pengangkatan guru sekolah dari kalangan mereka sendiri, pemberdayaan koperasi nelayan spesial Suku Bajo dan seterusnya.

Hingga di abad milenium ini, baru sebagian kecil pembangunan yang disesuaikan dengan kepentingan Suku Bajo seperti pasar terapung di samping tanggul, pembangunan mesjid di Perkampungan Bajo dan sarana dan prasarana lembaga pendidikan PAUD di perkampungan Bajo serta MIS di dekat perkampungan Bajo.

#### E. Penciptaan iklim yang meningkatkan penghasilan Suku Bajo

Masyarakat nelayan khususnya Suku Bajo yang bermukim di Kelurahan Bajoe merupakan salah satu dari sekian banyak golongan ekonomi lemah yang pantas mendapat perhatian dalam era pembangunan dewasa ini. Pengusaha masyarakat nelayan yang ekonomi lemah bercirikan tenaga kerja intensif serta alat tangkap yang sederhana dengan modal serta keterampilan yang rendah.

Sebagian besar nelayan Suku Bajo bercorak tradisional dan masih mengandalkan sampan, jala, panah, tombak dan pancing sehingga mereka belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut diakibatkan minimnya sarana dan prasarana produksi, dan masih dilakukannya sistem barter dari hasil produksi dengan bahan kebutuhan hidup sehari-hari serta masih merajalelanya sistem *non* dari para tengkulak dengan para nelayan Suku Bajo. Dengan demikian, masih terdapat 150 KK (*jappasah, pannambak, dan pallinta*) dari masyarakat Bajo hidup di bawah garis kemiskinan, bahkan ada 22 KK di antaranya belum punya rumah sendiri. Terkait dengan itu H. Abdul Hamid berpandangan bahwa:

Hasil tangkapan yang rendah berimplikasi terhadap tingkat pendapatan yang rendah. Alatnya belum terpenuhi kebutuhan pokoknya yang pada akhirnya mereka tergolong dalam kategori penduduk miskin. Kemiskinan pada masyarakat nelayan jauh lebih berat dibanding dengan kemiskinan pada masyarakat pertanian karena dalam menghadapi masa pancaroba (datangnya musim angin barat) para nelayan hanya menghabiskan simpanan yang didapat pada musim angin timur, bahkan cenderung mengutang pada *punggawe*. Sedangkan para petani dalam menghadapi musim paceklik, masih memungkinkan mencari kerja sambilan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.<sup>17</sup>

Nelayan dalam wilayah tangkap yang sama sering menghadapi persaingan yang tidak seimbang dalam kecanggihan dan skala peralatan yang dipergunakan. Oleh karena itu menurut H. Syukur:

Sangat diperlukan pengaturan dan pembagian lahan, umpamanya dalam wilayah perairan pantai diprioritaskan bagi nelayan tradisional dan armada rakyat. Sedangkan untuk kapal penangkap ikan ukuran besar dengan peralatan modern ditentukan wilayah penangkapannya di luar wilayah perairan pantai. Adapun untuk meningkatkan penghasilan dan memudahkan penjualan hasil tangkapannya, nelayan harus dipermudah untuk langsung berhubungan dengan para pengumpul/pembeli untuk tujuan pemasaran skala besar, baik untuk para domestik, ekspor ataupun pengolahan, tidak hanya diatur dan dikuasai oleh para tengkulak atau *punggawe* yang bersifat mengeksploitasi para nelayan Suku Bajo sepanjang masa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>H. Abdul Hamid, *Pengusaha Tambak, Wawasan*, Bajoe, tanggal 8 Maret 2012.

<sup>18</sup>H. Syukur, *Wirasaha di Kampung Bajo, Wawasan*, Bajoe, tanggal 21 Januari 2012.

Komoditas ikan yang cepat rusak dan karenanya harus dijaga kesegarannya sejak dari tempat penangkapan sampai kepada pemasaran serta seterusnya sampai pada tingkat pengelolaan dan pada akhirnya sampai pada konsumen. Penanganan semacam ini dikenal berbagai mata rantai dan sarana-sarana yang mendukung agar hasil tangkapannya tetap bermutu segar untuk mencapai harga jual yang memadai.

Dalam usaha untuk mencapai tingkat pendapatan yang tinggi para nelayan Suku Bajo menurut Audi Edy Masserang:

Perlu mengkombinasikan berbagai faktor yaitu: (1) penguasaan sumber daya, (2) kemudahan mendapatkan tenaga manusia dan kerja terampil, (3) kemudahan memperoleh modal usaha, (4) kemudahan memasarkan hasil-hasil produksi dengan harga yang wajar. Pada aspek lain, pemberdayaan masyarakat nelayan Suku Bajo dapat dilakukan dengan dukungan oleh berbagai kelembagaan, baik oleh pemerintah, lembaga kemasyarakatan ataupun lembaga swasta dalam peningkatan kuantitas dan kualitas, perbaikan sistem pengolahan dan pemasaran untuk mendapatkan nilai jual yang layak dengan pembayaran tunai, kepastian akan jaminan pendidikan dan kesehatan serta mendapatkan santunan terhadap musibah dan jaminan hari tua melalui sistem tabungan dan asuransi dan prosedur mudah. Karena secara ekonomis diketahui bahwa apabila usaha dapat memenuhi beraneka ragam kebutuhan, maka tingkat kemakmuran dan kesejahteraan akan lebih baik. Upaya lain dalam memberdayakan nelayan Suku Bajo, yaitu sistem perekonomian yang berbasis kepada kerakyatan dengan pemberian fasilitas kredit perbankan secara langsung kepada nelayan maupun melalui kegiatan koperasi dengan bunga yang dapat dijangkau. Selanjutnya dapat diberikan bantuan peralatan berupa teknologi dari pihak pemerintah merupakan salah satu upaya menempatkan teknologi di zaman modern ini sebagai faktor yang paling dinamis dalam kebudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, maka teknologi modern memiliki kekuatan

otonomi yang menciptakan pengaruhnya di sekitar konteks sosial ekonomi, pada masyarakat nelayan Suku Bajo.<sup>19</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan motorisasi dapat meningkatkan taraf hidup Suku Bajo karena dengan pemakaian motor tempel mampu melawan benturan badai yang bisa mengurangi risiko. Sebagai perbandingan antara lingkungan Bajo yang dihuni oleh Suku Bajo dengan lingkungan Pao yang dihuni oleh Suku Bugis dalam hal fasilitas sebagai nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Fasilitas Nelayan Suku Bajo di Lingkungan Bajo

No.	Fasilitas Nelayan Bajo	Jumlah
1	Motor	40 unit
2	Mobil	2 unit
3	Perahu	10 unit
4	Perahu Motor	20 unit

Sumber data: Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2012

Dari 250 KK hanya sekitar 34 % yang memiliki fasilitas kendaraan untuk dioperasikan di darat dan di laut.

Tabel 11. Fasilitas Nelayan Suku Bugis di Lingkungan Pao.

No.	Fasilitas Nelayan Bugis	Jumlah
1	Motor	199 unit
2	Mobil	36 unit
3	Perahu Motor	25 unit
4	Kapal	3 unit

Sumber data: Kantor Kelurahan Bajoe, Tahun 2012.

<sup>19</sup>Andi Edy Massarang, S.Sos., S.Pd., Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 8 Januari 2012.

Dari kedua tabel di atas dapat dilihat begitu minimnya fasilitas nelayan Suku Bajo dalam bergerak dibanding dengan fasilitas yang dimiliki oleh Suku Bugis, karena Suku Bajo masih dominan dalam penggunaan perahu dayung, belum ada yang memiliki kapal serta fasilitas lainnya yang masih rendah, sehingga coraknya masih sangat tradisional yang belum mampu melakukan perubahan secara signifikan dan secara umum belum mampu bergeser dari kuadran kiri ke kuadran kanan.

Penerapan sejumlah strategi di atas adalah menjadi iklim alternatif dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat nelayan Suku Bajo agar dapat hidup lebih baik, sehingga boleh jadi dengan akumulasi cara dan strategi yang ditempuh dapat meningkatkan kesejahteraan hidup yang tentu sangat berpengaruh terhadap perhatian dan pelaksanaan pendidikan Islam.

#### F. Kesadaran Suku Bajo untuk Beralih kepada Kehidupan yang Lebih Baik

Untuk menumbuhkan kesadaran Suku Bajo dalam beralih kepada kehidupan yang lebih baik, maka harus merubah paradigma kehidupan secara positif, melakukan orientasi bisnis, komitmen dalam bisnis serta pemberdayaan zakat.

##### 1. Merubah paradigma<sup>21</sup> kehidupan secara positif.

Paradigma kehidupan yang sifatnya mengungkung, membelenggu secara negatif, harus dirubah secara positif untuk meraih kemajuan, kesuksesan dan keselamatan dengan cara memberdayakan akal dan berkomitmen dalam meraih tujuan hidup.

---

<sup>21</sup> Istilah paradigma berasal dari bahasa Yunani, yang berarti contoh atau model. Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jilid 3, Cet. 1; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 66. Atau dinamai sebagai "pertanyaan yang terus menerus mendasari penyelidikan untuk beberapa lama sebelum dijawab dan sepanjang penyelidikan menyebabkan hasil lain sambilan" Lihat Hasan Shadiq, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1980), h. 2552.

Akal sebagai alat untuk mempertimbangkan sesuatu apakah bermanfaat atau tidak, halal atau haram, baik atau buruk, mendatangkan keuntungan atau tidak, sehingga akal membuahkan ilmu pengetahuan yang mencegah keburukan dan memilih yang mendatangkan kebaikan. Dengan perantaraan akal manusia dapat mengerti, memahami hakikat segala sesuatu serta dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah sehingga fungsi akal menjadi daya atau alat dalam berpikir. Terkait upaya perubahan Suku Bajo kepada kehidupan yang lebih baik Hamzah menuturkan bahwa:

Anak-anak Suku Bajo cukup potensial untuk menjadi anak yang cerdas, terbukti beberapa kegiatan perlombaan yang diikuti oleh peserta didik dari MIS Bajoe yang berasal dari Suku Bajo ternyata mereka dapat memenangkan perlombaan dengan peringkat utama, hanya saja pada umumnya anak-anak Suku Bajo merasa minder, kurang berani dan terkungkung dalam pemukimannya. Namun, setelah dilatih, dimotivasi dan diberi sugesti ternyata mereka mampu.<sup>21</sup>

Akal merupakan nikmat Allah yang paling besar dan karunia Tuhan yang paling berharga, sebagai berkat kepada manusia, maka wajib bagi setiap manusia untuk menjaganya dengan segala cara yang dianjurkan, dan mendayagunakannya untuk menyingkap keutamaan-keutamaan atau hikmah dari semua peristiwa, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi, demi kebaikan dan kebahagiaan semua makhluk di dunia ini. Imam Musa al-Kazhim mengatakan bahwa Tuhan telah menunjuk dua jenis bimbingan kepada manusia.<sup>22</sup> Pertama bersifat lahiriah dan nyata adalah para Nabi. Sedang yang kedua yang sifatnya internal dan tersembunyi yaitu akal.<sup>23</sup>

Akal merupakan sumber hikmah, pelita hidayah, cahaya nurani dan sarana atau jalan menuju hidup bahagia di dunia dan

<sup>21</sup>Hamzah, Wakil Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.

<sup>22</sup>Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 34.



akhirat. Dengannya manusia diberi Kitab oleh Allah 'Alqya wa Julla serta diberi hak memegang *khilafah* (kepemimpinan) di muka bumi ini. Dengan akal ini pula, manusia menjadi sempurna serta berbeda dengan semua makhluk lainnya. Kalau tidak karena akal, tak mungkin manusia memiliki kemuliaan yang dijunjung tinggi oleh para malaikat serta diangkat ke derajat malaikat yang tertinggi. Itu sebabnya akal menjadi landasan *taklif* (pembebanan kewajiban agama) dengan konsekuensi berupa sanksi dan ganjaran baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan kadar akal dan kemampuan pengetahuannya.

Dengan kemampuan akal manusia mampu meraih kejayaan hidup dan menguasai seluruh penjuru bumi; menjadi motor semua penemuan; serta menjadi pengikat antara kehidupan pemerintahan, kepemilikan, maupun sosial, serta menjadi penyingkap segala problem hingga meraih suatu tujuan.

## 2. Orientasi bisnis<sup>21</sup>

Untuk menambah pengetahuan dan memantapkan orientasi terhadap bisnis, maka perlu diundahkan cara 4 M yaitu menghadiri pertemuan, mendengarkan kaset, membaca buku dan menonton VCD atau DVD yang terkait dengan bisnis yang dilakoni. Terkait dengan orientasi bisnis Suku Bajo Ompo mengatakan bahwa:

---

<sup>21</sup>Secara bahasa kata orientasi berarti "melihat-lihat atau meninjau sesuatu supaya kenal atau tahu. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 689. Secara psikologi orientasi berarti: 1) Kesadaran seseorang akan situasi tempat, waktu, posisi atau lingkungan, secara khusus berhubungan dengan mental orientation dalam berbagai hubungan, 2) Pengambilan posisi dalam ruang, berkenaan dengan rangsangan eksternal yang mempunyai arah atau *orienting response*, seperti nampak dalam *response* dan *axis asymmim* yang lebih rendah. Lihat James Drever, *Kamus Psikologi* (Cet. 1; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), h. 323. Selanjutnya kata bisnis secara bahasa berarti "usaha" Lihat John Echols dan Hasan Shadily, *op. cit.*, h. 90. atau "kegiatan yang mengerahkan tenaga atau pikiran untuk mencapai sesuatu keuntungan atau penghasilan", baik bersifat tradisional maupun modern. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 130.

Suku Bajo hanya bergerak dalam ruang lingkup bisnis tradisional yaitu mencari ikan dengan menggunakan alat penangkap ikan tradisional, lalu dijual dan hasilnya segera dinikmati. Belum ada Suku Bajo yang berbisnis secara modern atau bersistem sehingga belum bergabung dalam suatu organisasi bisnis yang memerlukan pertemuan, mendengarkan kaset, membaca buku dan menonton VCD atau DVD bisnis, karena belum punya keterampilan seperti itu.<sup>24</sup>

Setiap pekerjaan ada ilmunya, maka untuk berhasil dalam pekerjaan itu pahamiilah dulu ilmunya, baru melakukannya, atau niat dulu baru mengamalkannya dengan penuh komitmen maka kesuksesan pasti diraih.

Komitmen merupakan janji yang harus dipegang teguh untuk mencapai cita-cita atau impian, sehingga menjadilah impian itu sebagai modal dan sumber energi dalam menjalankan sebuah bisnis, karena impian akan menjadi prioritas utama yang selalu memberi motivasi dalam pencapaiannya. Orang-orang komitmen terus belajar dari yang terbaik dan mau melakukan yang terbaik serta mampu bersyukur adalah orang-orang yang mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Lingkaran kebutuhan yang tidak berbanding lurus dengan pendapatan, diperlukan upaya untuk meningkatkan penghasilan, agar apa yang telah diimpikan suatu ketika akan jadi kenyataan. Oleh karena impian perlu dicantumkan dalam sebuah album dengan membuat goal yang jelas seperti berapa besar penghasilannya setelah tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan. Lalu kalau sudah mempunyai penghasilan digunakan untuk apa, tanggal berapa dan tahun berapa serta warnanya apa. Agar setiap waktu dapat didekati melalui hitungan hari, minggu, bulan dan tahun, sekaligus dapat menyelamatkan dari kemalasan dan kegagalan yang datang secara tiba-tiba dalam keadaan yang sangat sulit, yang mengganggu perjalanan menuju sukses. Kebanyakan orang sering gagal dalam

---

<sup>24</sup>Ompo, *Juragan Putebere, Wawancara*, Bajoe, tanggal 24 Januari 2012.

bisnis, karena mereka bekerja secara serampangan tanpa perencanaan dan tanpa komitmen untuk melakukannya. Terkait dengan impian, Samiun mengemukakan bahwa:

Pada umumnya Suku Bajo belum mempunyai impian seperti impian orang Bugis pada umumnya yang mau berhaji, bercita-cita beli mobil, membangun rumah yang permanen, menjadi sarjana, punya bisnis owner sesuai target pada tahun tertentu dan sebagainya. Suku Bajo pada umumnya hanya punya impian mendapatkan ikan yang banyak agar dapat menghidupi keluarganya dan tersedianya makanan yang cukup sehingga sering terperangkap dalam usaha yang terlaratig seperti pemboman ikan.<sup>25</sup>

Dari komitmen tersebut memunculkan orang besar yang berjasa memajukan negara dan bangsa ini. Bukanlah orang-orang yang selalu beruntung atau mendapat warisan yang banyak, lalu menghabiskan waktunya dengan duduk bermalas-malasan, tetapi justru dari orang-orang yang punya komitmen dengan melakukan upaya yang keras, bagaikan besi baja yang siap melawan semua kesukaran dan kesengsamaan.

Perbedaan antara orang sukses dengan orang gagal hanya terletak pada ada tidaknya kesanggupan untuk bertahan terus dan bekerja secara serius dan cerdas. Siapa yang mudah putus asa hanya dengan rintangan dan tantangan kecil, maka pasti tertinggal, tetapi orang yang tak mengenal putus asa akan maju terus mengejar ketertinggalan untuk membuktikan bahwa dirinya juga bisa dan mampu berhasil.

Komitmen menunjukkan suatu *antusiasme* dan keteguhan hati terhadap sesuatu, semakin besar harapan untuk mencapai sesuatu, maka semakin besar *antusiasme* yang ditampilkan, sehingga berkembang menjadi *obsesi*. Ketika mengambil keputusan, maka ketika itu harus memegang komitmen sepenuh hati dalam arti tak

---

<sup>25</sup>Samiun, Juragan Pattabher, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 24 Januari 2012.

tergoyahkan lagi, karena komitmen itu juga memberikan keteguhan hati dan kekuatan tekad untuk menghadapi apa yang sedang terjadi, sekaligus mengetahui berapa harga yang dikeluarkan (dibayarkan). Setelah mengambil keputusan untuk berkomitmen, maka setiap hari harus selalu memperbaharainya, sembari berpikir mengenai keuntungan, kelebihan dan keberhasilan darinya agar disiplin dalam komitmen.

Komitmen menjadi janji yang harus selalu diingat setiap saat untuk mencapai cita-cita, sehingga harus memperkuat keyakinan (keteguhan hati), mem-bentuk kegairahan (*entusiasme*), menunjukkan perhatian yang besar (*attention*), berani tampil beda (berubah) dan selalu kerja cerdas, kerja keras dan serius (*obsesi*) dalam menghadapi semua tantangan dan rintangan untuk meraih kesuksesan.

### 3. Pemberdayaan zakat

Pembinaan umat merupakan usaha yang dianjurkan oleh agama Islam, sebagai suatu perwujudan kehendak terciptanya umat yang satu dalam kesatuan aqidah serta memiliki kemampuan materi untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

Pembinaan umat melalui kewajiban zakat, merupakan suatu usaha yang diarahkan kepada masyarakat umum, terutama yang tergolong *mustahik* untuk mengembangkan dan mewujudkan kesejahteraannya dalam arti memiliki biaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ia merasa aman, tenteram dan dapat beribadah dengan khusyu. Terkait dengan pemberdayaan zakat dalam hubungannya dengan Suku Bajo H. Abdul jabbar mengemukakan bahwa:

Sebagian warga Suku Bajo tergolong kurang mampu dan selalu mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Beberapa tahun telah berlangsung pemberian beras (RASKIN) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah kemudian setiap tahun mendapat jatah beras dari zakat fitrah disalurkan dari masyarakat *mustahik* Kelurahan Bajoe, dan dua tahun terakhir mendapat jatah makan malam bersama sekali

sebulan di Mesjid Amir Ilham Kampung Bajo yang disumbangkan oleh H. Amir Bandu.<sup>28</sup>

Hubungan *muzakki* dengan *mustabiq* terjalin erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena pendidikan Islam mengarahkan pemahaman dan pengetahuan para *muzakki*, bahwa kedudukan zakat adalah wajib hukumnya, dan segera dilaksanakan setelah sampai nisab dan haulnya, sehingga dengan sendirinya tidak terjadi lagi kesenjangan sosial antara *muzakki* dan *mustabiq*.

---

<sup>28</sup>H. Abdul Jabbar, Imam Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 16 Januari 2012.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Ahmadi, Abu, Zul Afdi Adrian. *Ilmu Jiwa Anak*. Semarang: Armico, 1988.
- . *Kamus Pintar Agama Islam*. Solo: Aneka, t.th.
- . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- . *Ilmu Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Anwar dan Aesyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Anwar, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan Baku (Tinjauan Historis dan Kontemporer)*, t.p., 2006.
- Bird, Charles. *Social Psychology*. London: D. Apleton Century Co. NY, 1947.
- Chasan, Mas'ud. *Sukses Bisnis Modal Dengkul*, Edisi 2, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Cleland, David MC. *The Achieving Society*. New York: Princeton Van Nostrand Reinhold, 1961.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag dan Bumi Restu Aksara, 1992.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. 2; Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Drever, James. *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Nancy Simajuntak. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1995.

- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 3, Cet. 1; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Francois Zacet. "Badjo atau Bukan Badjo Itu Soalnya" dalam *Pluralisme Budaya dari Batak sampai Badjo*. *Majalah Prisma* LP35 No. 2 Februari 1979.
- . *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Pengalaman Seorang Antropolog. Jakarta: KPG, 2008.
- Hurlock, Elisabeth B. *Developmental Psychology*, Ed. III; New York: Mc. Millian Company, 1968.
- Imron, Ali. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Katutu, Abdullah. "Suatu Studi tentang Adat Perkawinan dan Proses Pewarisannya pada Suku Bajo di Kabupaten Bone". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Ujung Pandang, 1982.
- . "Suku Bajo di Kabupaten Bone dan Pola Penghidupannya" *Penelitian Individual* Fakultas Syariah IAIN Alauddin Watampone, 1990.
- . "Persepsi Orang Tua mengenai Belajar dan Pengaruhnya terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun (Studi Kasus pada Suku Bajo di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan)". *Laporan Hasil Penelitian Individual* Watampone: STAIN Watampone, 2000.
- Konts, et al. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Postaka Pelajar, 2007.
- Al-Munawwar, H. Said Agil. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Nara*, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu; 1997.
- . *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

- Patunru, Abdurrazak Dg. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Saad, Sudirman. *Bayo Berumah di Laut Nusantara*. Jakarta: t.p, 2009.
- Sadullah, Uyon dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet.1, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sardiman: A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shadiy, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid. I; Jakarta: Ichtisar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Yusanto, Muhammad Ismail (et.al). *Menggygas Pendidikan Islam*. Cet. 1; Bogor: Azhar Press, 2004.



## TENTANG PENULIS

1. Nama : Dr. H. Abdullah K., M.Pd.
2. Tempat/Tanggal lahir : Bone, 10-12-1956
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Dosen STAIN Watampone
5. Pangkat : Pembina Utama Muda/Lektor Kepala  
IV/c dalam Mata kuliah Metodologi  
Research
6. NIP : 195612101983031002
7. Alamat : Jalan A. Maddeppungeng BTN  
Timurama I B6/01 Watampone
8. Telp. Rumah/Hp : 0481-22182/Hp. 08114205660
9. Keterangan Keluarga :
  - Istri : Dra. Hj. Aisyah Adam
  - Anak : 1. Fajrul Islah, 3-6-1986  
2. Fadiel Syahrullah, 6-5-1987  
3. Fahmiah Akilah, 12-6-1988  
4. Firajul Syihab, 2-7-1989
10. Riwayat Pendidikan :
  - SD : SDN Latekko, Tahun 1969
  - SLTP : PGAN 4 Tahun Watampone, Tahun  
1973

- SLTA : PGAN 6 Tahun Watampone, Tahun 1975
- Perguruan Tinggi :
- a. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah (Jur. Pend. Agama) IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1979
  - b. Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah (Jur. Pend. Agama) IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1982
  - c. Strata Dua (S2) Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Tahun 2001
  - d. Strata Tiga (S3) Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Tahun 2013



**M**anusia sebagai *animal educandum* atau *educable* yang diciptakan di atas firaq dan dilengkapi berbagai potensi agar mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mendapatkan sikap mental yang sehat berdasarkan nilai-nilai dari ajaran Islam. Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, selama hayat masih dikandung badan, sekaligus sebagai pemenuhan hak asasi dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kemanusiaannya. Di samping itu diberikan hidayah oleh Allah swt agar memudahkan seseorang mencapai tujuan hidup yang telah dicita-citakan.

Bersekolah untuk mendapatkan pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai tentu saja sangat terbatas secara formal, tetapi peluang yang lebih besar dan lebih lama yang sifatnya tidak terbatas akan didapatkan secara informal dan nonformal. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang terpadu di antara tiga pusat tersebut dalam pembinaan kepribadian anak, agar anak tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Jangan sampai terputus dan tidak bersinergi di antara ketiganya disebabkan oleh orang tua atau orang dewasa yang diberi amanah tidak melaksanakan tanggung jawab itu secara wajar dan profesional.